

**PERAN CITRA LEMBAGA DALAM MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSI LEMBAGA DI ERA DISRUPSI
(STUDI KASUS DI SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT
TULUNGAGUNG)**

SKRIPSI



Oleh:

Achmad Riza Fauzi

NIM 18170035

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2022**

**PERAN CITRA LEMBAGA DALAM MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSI LEMBAGA DI ERA DISRUPSI
(STUDI KASUS DI SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT
TULUNGAGUNG)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh:

Achmad Riza Fauzi

NIM 18170035

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN
PERAN CITRA LEMBAGA DALAM MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSI LEMBAGA DI ERA DISRUPSI
(STUDI KASUS DI SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT
TULUNGAGUNG)

Oleh:

Achmad Riza Fauzi

Nim. 18170035

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi

Dosen Pembimbing



Fantika Febry Puspitasari, M.Pd

NIP. 19929295201903015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd

NIP. 197811192006041001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN CITRA LEMBAGA DALAM MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSI LEMBAGA DI ERA DISRUPSI
(STUDI KASUS DI SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT
TULUNGAGUNG)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Achmad Riza Fauzi (18170035)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 Juni 2022 dan
dinyatakan LULUS

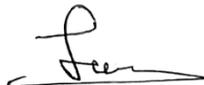
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 198010012008011016

: 

Sekretaris Sidang

Fantika Febry Puspitasari, M. Pd
NIP. 19929295201903015

: 

Pembimbing

Fantika Febry Puspitasari, M. Pd
NIP. 19929295201903015

: 

Penguji Utama

Dr. Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 197501232003121003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 001

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 10 Juni 2022

Hal : Skripsi Achmad Riza Fauzi
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Achmad Riza Fauzi
NIM : 18170035
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Peran Citra Lembaga Dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga di Era Disrupsi (Studi Kasus Di Smp Islam Sunan Gunung Jati Ngurut Tulungagung)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
NIP. 19929295201903015

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Riza Fauzi

NIM : 18170035

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Achmad Riza Fauzi

NIM 18170035

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam skripsi ini saya persembahkan bapak dan ibu saya tercinta dan juga kepada kakak dan adik saya yang selalu tulus memanjatkan do'a-do'anya dalam setiap sujudnya, yang tak henti memberikan saya semangat serta memotivasi dan tak pernah kurang memberikan kasih sayang serta mencukupi kebutuhan finansial.

Untuk dosen pembimbing saya Ibu Fantika Febry Puspitasari, M. Pd yang dengan sabar membantu, memotivasi, mengamalkan ilmunya dan mengarahkan saya dari awal hingga skripsi ini dapat rampung tepat waktu. Serta seluruh Bapak/Ibu Dosen yang telah berkenaan memberikan ilmu dan jasanya hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir strata satu di jenjang perguruan tinggi.

Untuk teman-teman seperjuangan Program Studi MPI 2018 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan teman-teman yang telah kebersamai saya dalam berproses di dunia perkuliahan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga segala jasa dan perjuangan menjadi amal jariyah dan bisa manfaat barakah untuk kehidupan dunia-akhirat kita semua. Aamiin

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Menjaga nilai-nilai lama yang baik,
dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami ucapkan kehadirat Allah Subhanahu waa Ta'ala karena atas segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Citra Lembaga dalam Mempertahankan Eksistensi lembaga di Era Disrupsi (Studi Kasus di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut)” untuk memenuhi penelitian tugas akhir S1 (Strata-1) atau skripsi di jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Fantika Febry Puspitasari, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi hingga laporan akhir nanti.
5. Segenap dosen-dosen di Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas mendidik dan menyalurkan ilmu pengetahuan selama ini.

6. Bapak dan Ibu saya sebagai *support system* terbaik, yang tidak pernah lelah menyayangi, mendidik dan mendukung cita-cita anak-anaknya.
7. Kakak dan Adik dan Saudara saya, yang telah memberikan masukan dan *support* dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman di jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2018, yang selalu mensupport.
9. () Terimakasih untuk seseorang yang sementara ini namanya belum bisa saya tuliskan disini, karena kamu juga menjadi salah satu motivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Ada atau tidaknya dirimu pada saat proses pengerjaan ini bukan sebuah masalah, yang terpenting adalah pertemuan kita di akhir ini.

Segala upaya telah dilakukan untuk menyusun skripsi ini, namun tidak mustahil apabila dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan masukan dalam menyempurnakan skripsi guna melancarkan proses penelitian nantinya.

Malang, 4 Juni 2022

Achmad Riza Fauzi
NIM 18170035

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dl	ن	n
ح	h	ط	th	ه	h
خ	kh	ظ	zh	و	w
د	d	ع	,	ء	,
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = u

إي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
المخلص.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian.....	10
BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Citra lembaga Pendidikan	16
1. Pengertian Citra.....	16
2. Jenis-jenis Citra	19
3. Elemen Pembentukan Citra	21
4. Proses Pembentukan Citra lembaga	22
5. Faktor Pembentukan Citra.....	23
B. Eksistensi lembaga.....	24

1. Pengertian.....	24
2. Urgensi eksistensi untuk lembaga	25
C. Era Disrupsi	26
D. Kerangka Berfikir	29
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Subjek Penelitian	31
C. Data dan Sumber Data	31
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	33
E. Analisis Data	36
F. Keabsahan Data.....	38
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN	40
A. Paparan Data.....	40
B. Hasil Penelitian.....	52
BAB V	67
PEMBAHASAN	67
A. Proses Pembentukan Citra Lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati	67
B. Faktor Yang Berkontribusi Dalam Membentuk Citra Lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut	70
C. Mengapa Citra Lembaga Mampu Mempertahankan Eksistensi Lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut.....	72
BAB VI	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Peneltian

Tabel 4. 1 Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha

Tabel 4. 2 Data Siswa 4 Tahun Terakhir

Tabel 4. 3 Data Ruang Kelas

Tabel 4. 4 Data Ruang Lain

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Gambar 4. 1 Struktur organisasi SMP Islam Sunan Gunung Jati

Gambar 4. 2 Almaghfurlah KH. M. Ali Shodiq Umman, Pendiri PPHM Ngunut

Gambar 4. 3 Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Islam Sunan Gunung Jati

Gambar 4. 4 Gambar Proses Pembentukan Citra

Gambar 4. 5 Gedung Sekolah SMP Islam Sunan Gunung Jati

Gambar 4. 6 Faktor pembentuk citra di SMP Islam Sunan Gunung Jati

Gambar 4. 7 Beberapa siswa-siswi SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI SGJ yang berprestasi di tingkat Kabupaten

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Dokumentasi

Lampiran II Instrumen Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Lampiran III Instrumen Wawancara Dengan Waka Humas

Lampiran IV Wawancara Dengan Wali Murid

Lampiran V Wawancara Dengan Peserta Didik

Lampiran VI Foto-foto Dokumentasi

Lampiran VII Surat Izin Penelitian

ABSTRAK

Fauzi, Achmad Riza. 2022. *Peran Citra Lembaga dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga (Studi kasus di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung)*. Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Fantika Febry Puspitasari, M.Pd

Kata Kunci: Citra Lembaga, Eksistensi Lembaga, Era Disrupsi

Skripsi ini membahas tentang peran citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga di era disrupsi di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut. Citra merupakan aset penting bagi suatu lembaga. Citra itu tidak terbentuk dengan sendirinya. Namun, citra terbentuk seiring berjalannya waktu dan juga kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana proses pembentukan citra lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut ? (2) Faktor-faktor apa saja yang berkontribusi membentuk citra lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut ? (3) Mengapa citra lembaga mampu mempertahankan eksistensi lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut ? Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian dan observasi yang peneliti lakukan di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut. Dalam hal ini data diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data nanti akan dianalisis deskriptif yaitu dengan menuangkan hasil ke dalam kalimat-kalimat yang di susun sedemikian rupa.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Citra SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut terbentuk melalui respon masyarakat yang menilai sekolah dengan sistem pendidikan berbasis pesantren. Minat masyarakat direspon dengan mengoptimalkan daya tarik melalui kegiatan *Try Out* Akbar sebagai bentuk promosi dan melakukan publikasi dengan menyebarkan spanduk dan baliho baik dalam prestasi maupun program lainnya. (2) Ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam proses pembentuk citra di SMP Islam Sunan Gunung Jati diantaranya adalah: faktor tokoh pendiri, faktor alumni, faktor sarana dan prasarana, dan faktor pelayanan. (3) Dengan citra baik yang telah dimiliki oleh suatu lembaga, maka secara tidak langsung citra tersebut mampu mempertahankan eksistensi lembaga. Citra yang baik berbanding lurus dengan minat masyarakat, semakin baik citranya, semakin besar juga minat masyarakat terhadap lembaga tersebut. Minat masyarakat juga berbanding lurus dengan eksistensi lembaganya, semakin besar minat masyarakat, semakin eksis juga lembaga tersebut.

ABSTRACT

Fauzi, Ahmad Riza. 2022. *The Role of Institutional Image in Maintaining the Institution's Existence (Case Study at Sunan Gunung Jati Islamic Junior High School Ngunut Tulungagung)*. Thesis, Department of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Fantika Febry Puspitasari, M.Pd

Keywords: Institutional Image, Institutional Existence, Era of Disruption

This thesis discusses the role of institutional image in maintaining the existence of the institution in the era of disruption at Sunan Gunung Jati Ngunut Islamic Junior High School. Image is an important asset for an institution. The image does not form by itself. However, the image is formed over time and also the quality of services provided by the institution.

This research is intended to answer the following problems: (1) What is the process of forming an institutional image at the Islamic Junior High School Sunan Gunung Jati Ngunut? (2) What factors contribute to the image of the Islamic Junior High School in Sunan Gunung Jati Ngunut? (3) Why is the image of the institution able to maintain the existence of the Islamic Junior High School of Sunan Gunung Jati Ngunut? These problems are discussed through research and observations that the researchers conducted at the Islamic Junior High School Sunan Gunung Jati Ngunut. In this case the data obtained by means of interviews, observation, and documentation. All data will be analyzed descriptively, namely by pouring the results into sentences arranged in such a way.

The results of this study are as follows: (1) The image of the Islamic Junior High School of Sunan Gunung Jati Ngunut is formed through the response of the community to assess the school with a pesantren-based education system. The public's interest was responded by optimizing the attraction through the Try Out Akbar activity as a form of promotion and publishing by distributing banners and billboards both in achievements and other programs. (2) There are several factors that contribute to the image-forming process at Sunan Gunung Jati Islamic Junior High School, including: the founding figure factor, the alumni factor, the facilities and infrastructure factor, and the service factor. (3) With a good image that has been owned by an institution, then indirectly the image is able to maintain the existence of the institution. A good image is directly proportional to public interest, the better the image, the greater public interest in the institution. The community's interest is also directly proportional to the existence of the institution, the greater the community's interest, the more the institution exists.

الملخص

فوزي احمد ريزا. 2022. دور الصورة المؤسسية في الحفاظ على الوجود المؤسسي (دراسة حالة في مدرسة سونان جونوج جاتي الإسلامية الإعدادية عونوت تولوج آكوج). بحث العلمى، قسم إدارة التعلمية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف: فانتيك فييري فوسفيتا ساري، المقيستير

الكلمات المفتاحية: الصورة المؤسسية، الوجود المؤسسي، عصر الاضطراب

هذه الباحثة دور الصورة المؤسسية في الحفاظ على وجود المؤسسة في عصر الاضطراب في مدرسة الإسلامية الإعدادية سونان جونوج جاتي. الصورة هي أحد الأصول الهامة للمؤسسة. الصورة لا تتشكل من تلقاء نفسها. ومع ذلك، فإن الصورة تتشكل بمرور الوقت وكذلك جودة الخدمات التي تقدمها المؤسسة.

يهدف هذا البحث إلى الإجابة عن المشكلات التالية: (1) ما هي عملية تكوين الصورة المؤسسية في المدرسة الإسلامية الإعدادية سنان جونونج جاتي عونوت؟ (2) ما هي العوامل التي ساهمت في صورة المدرسة الإعدادية الإسلامية في سنان جونونج جاتي عونوت؟ (3) لماذا صورة المؤسسة قادرة على الحفاظ على وجود المدرسة الإسلامية الإعدادية سنان جونونج جاتي عونوت؟. تمت مناقشة هذه المشكلات من خلال الأبحاث والملاحظات التي أجراها الباحثون في المدرسة الإسلامية الإعدادية سنان جونونج جاتي عونوت. في هذه تحديد البيانات التي تم الحصول عليها عن طريق المقابلات والملاحظة والتوثيق. سيتم تحليل جميع البيانات وصفيًا، أي من خلال صب النتائج في جمل مرتبة بهذه الطريقة

نتائج البحث كالتالي: (1) تشكلت صورة المدرسة الإعدادية الإسلامية سنان جونونج جاتي عونوت من خلال استجابة المجتمع الذي حكم على المدرسة كنظام تعليمي إسلامي قائم على المدرسة. تم الاستجابة لاهتمام المجتمع من خلال تحسين الجاذبية من خلال تخضير الأنشطة الاجتماعية كشكل من أشكال الترويج والنشر من خلال توزيع لافتات ولوحات إعلانية في كل من الإنجازات والبرامج الأخرى. (2) هناك عدة عوامل تساهم في عملية تشكيل الصورة في مدرسة سنان جونونج جاتي الإسلامية الثانوية، منها: عامل الشكل التأسيسي، وعامل الخريجين، والمرافق والبنية التحتية، وعامل الخدمة. (3) مع الصورة الجيدة التي تمتلكها مؤسسة، فإن الصورة بشكل غير مباشر قادرة على الحفاظ على وجود المؤسسة. الصورة الجيدة تتناسب طرديًا مع المصلحة العامة، فكلما كانت الصورة أفضل، زادت المصلحة العامة في المؤسسة. تتناسب مصلحة المجتمع أيضًا بشكل مباشر مع وجود المؤسسة، فكلما زادت مصلحة المجتمع، زاد وجود المؤسسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan sebagai salah satu organisasi penyedia layanan pendidikan tentu juga perlu mengelola citra lembaganya. Secara garis besar citra adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Sikap dan tindakan seseorang terhadap suatu objek akan ditentukan oleh citra objek tersebut yang menampilkan kondisi terbaiknya.¹

Citra lembaga pendidikan yang baik merupakan aset yang sangat berharga bagi lembaga pendidikan karena citra tersebut berdampak pada persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan dalam berbagai hal. Seperti yang dikatakan Firsan Nova, citra pendidikan atau perusahaan yang baik dan kuat memiliki manfaat sebagai berikut: a) Daya saing jangka menengah dan jangka panjang (*mid and long term sustainable competitive position*), b) Menjadi perisai selama masa krisis (*an insurance for a adverse times*), c) Menjadi daya tarik eksekutif handal (*attraction the best executives available*), d) Meningkatkan efektivitas strategi pemasaran (*increasing effectiveness of marketing instrument*), e) Penghematan biaya operasional (*cost saving*).²

Citra sebuah lembaga merupakan salah satu harta yang bernilai tinggi bagi lembaga manapun. Karena citra merupakan cara pandang atau persepsi masyarakat terhadap lembaga tersebut. Baik buruknya citra suatu lembaga tersebut ditentukan

¹ Rosady Ruslan, 2008, *Public Relation dan komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 80

² Nova, Firsan. *Crisis Public Relations*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011

oleh lembaga itu sendiri.³ Mengelola citra lembaga pendidikan berkaitan dengan kepercayaan publik terhadap kualitas pendidikan serta komponen mendasar lainnya pada institusi pendidikan. Sehingga citra positif ini pula yang nantinya akan menjadi nilai tambah (*add value*) bagi para calon peserta didik dalam menentukan lembaga pendidikan pilihannya.

Eksistensi sekolah dalam persepsi atau opini masyarakat/publik memiliki keterkaitan dengan persepsi masyarakat atau pandangan masyarakat terhadap sekolah. Sedangkan persepsi atau opini tersebut mampu mempengaruhi eksistensi sekolah di pasaran berdasarkan penawaran dan hasil yang diberikan sekolah pada masyarakat atau publik. Sehingga dengan begitu akan tercipta positive image atau citra positif.⁴ Eksistensi lembaga pendidikan sangatlah penting, eksistensi menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Semakin majunya kehidupan masyarakat saat ini diisyaratkan dengan semakin besarnya tuntutan masyarakat terhadap perkembangan lembaga pendidikan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa jika suatu lembaga pendidikan tidak mengakomodasi tuntutan masyarakat tersebut maka tidak mustahil jika berdampak pada pengucilan lembaga atau dengan kata lain lembaga tersebut akan mati bersamaan dengan memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut.⁵

³ Mutiara Cendekia S, *Peran Public Relations dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan*, Jurnal at-Tadbir Media Hukum dan Pendidikan, Vol. 30, No. 2, 2020, hlm. 186

⁴ Toha Ma'sum, *Eksistensi Manajemen Pemasaran dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan*, *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, Agustus 2020, hlm.146

⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.139

Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan baru yang bermunculan di tengah-tengah masyarakat membuat persaingan ini semakin ketat. Selain meningkatkan kualitas di setiap sisi, menjaga kualitas yang sudah ada juga sangat diperlukan bagi lembaga yang sudah besar. Karena jika hal tersebut luput dari perhatian mereka, maka bukan tidak mungkin lembaga-lembaga tersebut tergeser oleh lembaga-lembaga lain. Oleh karena itu, pemimpin harus mampu bersosialisasi kepada khalayak umum agar program-program dan produk unggulan yang ada di sekolah dapat didengar dan terealisasikan di hadapan pelanggan, maka dari itu pemimpin dituntut untuk memiliki lima dimensi kompetensi yaitu, kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan hubungan sosial.⁶

Di Indonesia terdapat tiga macam lembaga pendidikan, yaitu sekolah umum, madrasah, dan pondok pesantren. Tidak banyak perbedaan antara madrasah dan sekolah umum. Lembaga pendidikan Islam mulai mendapat perhatian manakala pemerintah Indonesia mengesahkan UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, di mana dalam Undang-Undang tersebut mengakui lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan formal sejajar dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam Kementerian Pendidikan Nasional. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam dan juga sebagai salah satu lembaga pendidikan khas Indonesia yang menjadi tempat para santri untuk menuntut ilmu pendidikan agama islam. Pesantren dari waktu ke waktu terus melakukan pembenahan agar dapat terus menunjukkan eksistensinya di tengah gempuran era disrupsi. Dalam kesehariannya, pondok pesantren berpedoman pada

⁶ Permendiknas No 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah Fokus Penelitian

ajaran agama dengan menekankan aspek moral dalam beri unteraksi dan bersosialisasi. Sehingga sikap dan perilaku masyarakat pesantren akan terjaga dengan baik.

Peran pendidikan pesantren dalam dunia pendidikan di Indonesia sangatlah penting karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Secara empiris, pesantren berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi yang akhirnya akan bermuara pada kualitas pendidikan juga.⁷ Salah satu fungsi pesantren adalah sebagai benteng umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan umat islam di Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk tafaqquh fī al-dīn (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Adapun unsur dari pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab Islam klasik.⁸

Di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi motor modernisasi masyarakat saat ini, banyak pihak yang saat ini meragukan keberadaan pondok pesantren. Keraguan ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pesantren yang tertutup terhadap perubahan di sekitarnya dan sikap konservatif dalam menyikapi upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu

⁷ Sadali, *Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Atta'dib Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, hlm. 55

⁸ Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 7

yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama.⁹

Terlebih sekarang ini kita telah memasuki era disrupsi. Era disrupsi secara sederhana merupakan fenomena dimana ketika masyarakat menggeser aktivitas yang pada mulanya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya yang serba cepat dan instan. Bisa dikatakan bahwa era disrupsi adalah perubahan besar yang mengubah tatanan (Cristhensen : 1997). Pada era sekarang ini, teknologi informasi telah menjadi dasar atau basis dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan di Indonesia. Disrupsi dalam dunia pendidikan merupakan konsekuensi dari munculnya era revolusi industri 4.0. Ciri utama pendidikan pada revolusi industri 4.0 adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar (*cyber system*), sehingga pewarisan pengetahuan dan kompetensi dapat berlangsung secara berkesinambungan tanpa harus bertatap muka di kelas. Dengan kata lain, bahan ajar dapat menjangkau siswa setiap saat, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pesantren seharusnya menjadi lembaga pendidikan yang *perfect* dalam segala aspek kehidupan. Sehingga pesantren harus melakukan berbagai upaya atau inovasi agar senantiasa berdiri tegak di era globalisasi dalam mempertahankan eksistensinya. Sejalan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien, Ngunut, Tulungagung telah mengembangkan bidang pendidikannya dalam mengarungi tuntutan zaman.

⁹ Azumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, (Jakarta : Paramida, 1997), hlm. 14.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien (PPHM Ngunut) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempelajari ilmu-ilmu agama bernuansa Salafi dan mengkaji literatur klasik sebagai standar Pesantren Salafiyah. PPHM Ngunut berlokasi di Jl. Raya 1 No. 34 Ngunut, Kabupaten Tulungagung, didirikan pada tanggal 1 Januari 1967 oleh KH. Muhammad Ali Shodiq Umman. PPHM Ngunut berawal dari sebuah musala kecil yang didirikan oleh Ibu Urip sekitar tahun 1953 atas permintaan anak angkatnya (KH. Muhammad Ali Shodiq Umman) yang masih bersekolah di Pesantren Jampes Kediri.¹⁰

KH. Muhammad Ali Shodiq Umman pun tanpa ragu mendirikan pesantren yang didalamnya terdapat sekolah formal mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA dengan sistem kombinasi (salafiyah dan formal) guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghasilkan santri yang berakhlak mulia. berilmu dengan semangat salafy ala *ahlussunnah wal jamaah*. Sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan formal, pada tahun 2010 dibentuk satuan baru yaitu TK Plus Sunan Giri dan pada tahun 2015 telah berdiri SMK Islam Sunan Kalijaga.

Dengan sedemikian banyak inovasi dan usaha-usaha dalam memenuhi tuntutan masyarakat, akhirnya eksistensi Pondok Ngunut dapat terus bertahan hingga saat ini. Bukti nyata bahwa lembaga tersebut masih tetap eksis di era saat ini adalah bahwasannya SMP Islam Sunan Gunung Jati yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Ngunut menduduki sebagai sekolah swasta

¹⁰ Majalah MADANI edisi Haul, (Tulungagung: Santri PPHM Asrama Sunan Gunung Jati, 2016), hlm. 25

dengan jumlah peserta didik terbanyak se-Kabupaten Tulungagung, yaitu dengan jumlah 1.200 peserta didik.¹¹

Keadaan ini justru berbanding terbalik dengan beberapa SMP/MTs lain yang ada di kabupaten tulungagung, menurut data yang peneliti dapat dari jatimnet.com bahwasannya ada belasan SMP di Kabupaten Tulungagung yang gagal memenuhi pagu yang telah disediakan pada PPDB tahun ajaran 2019/2020. Diataranya adalah SMP N 2 kalidawir yang bahkan nihil pendaftar, namun akhirnya mendapatkan limpahan belasan pendaftar yang tidak lolos seleksi zonasi di SMP N 1 Kalidawir. hal tersebut juga dialami oleh SMP N 6 Karang rejo dan yang paling parah terjadi di SMP N 2 Rejotangan.¹² Bahkan di PPDB tahun 2020/2021, SMP N 2 Rejotangan hanya mendapatkan 3 calon peserta didik, dari 128 kuota yang telah disediakan. Pihak sekolah mengaku bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah lokasi sekolah yang terbilang jauh dari pemukiman masyarakat, hingga dikepong oleh sejumlah sekolah swasta atau sekolah negeri yang lain.

Ditengah gempuran era disrupsi yang melakukan semuanya di dunia digital seharusnya era disrupsi menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan, terlebih bagi lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan pondok pesantren. Sebagian besar pondok pesantren di Indonesia tidak memperbolehkan santrinya untuk membawa handphone. Seperti yang terjadi di SMP Islam Sunan Gunung Jati, siswa-siswi disana tidak diperbolehkan membawa handphone, sehingga untuk

¹¹Hasil wawancara dengan Bpk. As'ad selaku staff Tata Usaha SMP Islam Sunan Gunung Jati Pada 5 Januari 2022

¹² Sejumlah SMPN di Tulungagung Sepi Peminat (jatimnet.com)

merasakan dunia digital masih sangat kurang. Namun nampaknya hal tersebut tidak menjadi tantangan yang berarti oleh pihak yayasan, terbukti dengan adanya peraturan tersebut lembaga tersebut masih tetap eksis hingga saat ini dan bahkan bisa menjadi salah satu sekolah swasta terbesar di kabupaten tulungagung

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti sangat antusias dalam mengangkat eksistensi lembaga pendidikan di tengah era disrupsi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti serta menganalisa lebih dalam tentang eksistensi lembaga sesuai dengan objek penelitian ini dalam sebuah skripsi yang berjudul. *“Peran Citra Lembaga dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga di Era Disrupsi Studi Kasus di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut, Tulungagung”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas,, maka peneliti mengambil focus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan citra lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut?
2. Faktor-faktor apa saja yang berkontribusi membentuk citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut?
3. Mengapa citra lembaga mampu mempertahankan eksistensi SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran citra dalam mempertahankan eksistensi lembaga di tengah era disrupsi
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berkontribusi membentuk citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut
3. Untuk mengetahui alasan mengapa citra lembaga mampu mempertahankan eksistensi lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

- 1) Secara Teoritis
 - a) Hasil dari penelitian ini dapat dilakukan sebagai kajian pengembangan pendidikan.
 - b) Sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang akan datang.
 - c) Peneliti mampu menemukan peran citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaganya strategi yang dimiliki oleh SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut dalam
 - d) Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang bagaimana peran citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga, sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya untuk perkembangan kemajuan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

2) Secara Praktis

- a) Bagi lembaga, supaya dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi agar menjadikan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut yang lebih baik untuk kedepannya.
- b) Bagi dunia pendidikan. memberikan suatu informasi terkait urgensi mempertahankan eksistensi lembaga supaya bisa tetap eksis ditengah era disrupsi.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya, Hasil dari penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan bagi para peneliti untuk meningkatkan kajian-kajian juga bisa menambah dan memperluas wawasan keilmuan tentang citra lembaga dan eksistensi lembaga.

E. Originalitas Penelitian

Pada bagian ini, peneliti membuat daftar hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan kemudian merangkumnya, apakah penelitian tersebut dipublikasikan atau tidak. Dengan mengambil langkah ini, kita akan melihat betapa unik dan memposisikan penelitian itu.

Banyak penelitian yang membahas mengenai citra lembaga, namun fokus penelitiannya tentu berbeda-beda. Dalam penelitian ini akan membahas peran citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga di era disrupsi. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan tema yang diangkat:

1. Edi Putra Wijaya, tesis dengan judul *Peran Manajemen Public Relation Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Jambi*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan

(field research) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan ilmu *Management Public Relation*. Penelitian yang dilakukan menggunakan sumber data primer dan sekunder, dengan perolehan data melalui mekanisme wawancara, observasi dan dokumentasi data, serta menganalisis rangkaian data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, keberadaan *public relations* yang dijalankan mulai dari (a) menentukan visi dan tujuan public relations (b) analisis internal (c) perumusan strategi (d) analisis eksternal (e) membentuk pengelola (f) evaluasi (g) mensosialisasikan dan menerapkan. Kedua, komunikasi secara internal: komunikasi secara internal terjadi antara santri, ustadz, pengurus/pengelola dan kiai. Komunikasi eksternal pondok pesantren salafiyah dengan masyarakat melalui: (a) komunikasi dengan cara menyampaikan pesan melalui figur kharisma kiai yang diistilahkan dengan *personal branding* (b) komunikasi dengan cara menyampaikan pesan atau informasi melalui program unggulan (c) komunikasi dengan cara menyampaikan pesan atau informasi melalui simbol dan perilaku (d) komunikasi dengan cara menyampaikan pesan atau informasi melalui media (e) komunikasi dengan cara menyampaikan pesan atau informasi melalui khidmah di masyarakat. Ketiga, Citra pondok pesantren salafiyah diperoleh dari figur kiai dan juga citra sejarah. Pembangunan citra pondok pesantren salafiyah diperoleh

dengan cara penyampaian informasi melalui media, program pendidikan, dakwah dan sosial, branding santri, dan peran alumni.¹³

2. Irfan Maulana, tesis dengan judul “*Strategi Manajemen Humas Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan menggunakan sumber data primer dan sekunder, dengan perolehan data melalui mekanisme wawancara, observasi dan dokumentasi data, serta menganalisis rangkaian data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Perencanaan humas pondok pesantren tebuireng. Perencanaan humas yang dilakukan bermula pada proses penetapan tujuan pesantren. Penetapan tujuan merupakan pernyataan yang dilakukan dengan usaha untuk menciptakan sebuah nilai-nilai tertentu melalui kegiatan yang akan dilaksanakan oleh organisasi pada suatu lembaga. Program kerja humas, yakni: (a) uraian atau jenis kegiatan (b) sasaran (c) indikator keberhasilan (d) sumber dana (e) waktu (f) pelaksana. Kedua, Pelaksanaan Humas Pondok Pesantren. Pelaksanaan kegiatan program humas di pondok pesantren Tebuireng jombang tidak lepas dari perencanaan yang telah dibuat Dalam penerapan sebuah citra pondok pesantren tebuireng yakni melaksanakan publikasi karya pondok pesantren. Kegiatan publikasi karya tersebut mencakup banyak kegiatan yaitu Majelis Amni, Majelis Ilmi,

¹³ Edi Putra Wijaya, Tesis: “*Peran Manajemen Public Relation Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Jambi*” (Jambi: UIN Sulthan Thaha, 2021)

Tahfidzul Qur'an, Madrasah Diniyah, Ekstrakurikuler, Pendalaman Bahasa Asing, Seminar Motivasi, Haflah Akhirrussanah, Peringatan hari besar Islam. Ketiga, Hasil Citra Pesantren bagi Pesantren. Dari citra yang di harapkan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang hingga strategi-strategi manajemen yang diterapkan humas dalam meraih citra Pondok Pesantren Tebuireng Jombang berhasil positif bagi perkembangan pesantren. Hasil citra pesantren bagi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang adalah peningkatan jumlah santri, memiliki daya saing dan meningkatkan efektivitas strategi humas.¹⁴

3. Reviani, Skripsi dengan judul "*Strategi Humas dalam Mempertahankan Citra Positif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri*". yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Yaitu penelitian yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian yang ada pada masalah sekarang berdasarkan fakta-fakta dan sebagaimana adanya pada objek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program yang diterapkan humas SMK Negeri 4 Kota Jambi dalam mempertahankan citra positif yaitu berupa program rutin dan non rutin. Program rutusnya meliputi, pembuatan *annual report*, aktif di media sosial, pembuatan *press release*, komunikasi internal, komunikasi eksternal, dan media visit dan media gathering. Program non rutusnya berupa pembuatan iklan layanan masyarakat dan

¹⁴ Irfan Maulana, Tesis: "*Strategi Manajemen Humas Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur*" (Malang: UIN Maulna Malik Ibrahim Malang 2020)

penyediaan tenaga kerja dari alumni sekolah bagi perusahaan atau industri yang membutuhkan.¹⁵

Paparan penelitian terdahulu di atas menunjukkan beberapa penelitian tentang citra dan eksistensi lembaga pendidikan. Namun belum ada yang menunjukkan terkait mempertahankan eksistensi lembaga di era disrupsi. Maka penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yaitu: 1) SMP Islam Gunung Jati Ngunut memiliki citra yang kuat sehingga siswa nya mencapai 1156. 2) penelitian ini membahas terkait peran citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga di era disrupsi meskipun tanpa dukungan pengembangan teknologi yang tinggi.

Tabel 1. 2 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama peneliti, Judul, Jurnal, Vol, No, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Edi Putra Wijaya, <i>Peran Manajemen Public Relation Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Jambi, 2021</i>	Penelitian ini sama-sama membahas bagaimana cara mempertahankan eksistensi lembaga	Penelitian terdahulu membahas Peran Humas dalam mempertahankan eksistensi sedangkan Penelitian yang sekarang membahas Peran Citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi.	Peran Citra Lembaga Dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga di Era Disrupsi (Studi Kasus di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung)

¹⁵ Reviani, Skripsi: "*Strategi Humas dalam Mempertahankan Citra Positif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri*" (Jambi: UIN Sulthan Thaha, 2019)

2.	Irfan Maulana, <i>Strategi Manajemen Humas Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur</i> , 2020	Sama-sama membahas tentang citra lembaga/pondok pesantren	Penelitian terdahulu fokus membahas strategi humas, sedangkan penelitian yang sekarang membahas peran citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga	
3.	Reviani, <i>Strategi Humas dalam Mempertahankan Citra Positif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri</i> , 2019	Sama sama membahas tentang cara mempertahankan citra lembaga/sekolah	Penelitian terdahulu membahas strategi humas, sedangkan penelitian yang sekarang membahas peran citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga	

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Citra lembaga Pendidikan

1. Pengertian Citra

Citra adalah sebuah pandangan mengenai suatu perusahaan, instansi atau lembaga, yang bersifat penilaian obyektif masyarakat atas tindakan dan perilaku dan etika lembaga tersebut yang berhubungan dengan eksistensinya dalam masyarakat. Citra merupakan kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap institusi, kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang, atau organisasi.¹⁶

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia *image* atau citra diartikan sebagai rupa, gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk.¹⁷ Menurut Philip Kotler, *Image/Citra* adalah "*image is the set of beliefs, ideas and impressions a person holds* adalah kumpulan keyakinan, ide, dan kesan yang dipegang seseorang mengenai suatu objek sangat dikondisikan oleh citra objek tersebut. *Image/citra* juga merupakan persepsi masyarakat terhadap perusahaan atau produknya.¹⁸

Citra merupakan pandangan mengenai suatu perusahaan atau instansi. Citra dihasilkan melalui penilaian obyektif masyarakat terhadap tindakan, perilaku, dan etika lembaga di tengah-tengah masyarakat. Citra adalah kesan,

¹⁶ Sholeh Soemirat & Elvinaro Ardianto, *Dasar-dasar Public Realations*, (Bandung: PT Rosda karya, 2005), hlm. 112

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/citra>

¹⁸ *Ibid*, 80

perasaan, gambaran diri publik terhadap suatu institusi, kesan yang sengaja diciptakan dari suatu objek, orang, atau organisasi.

Istilah lain dari citra adalah image. Image adalah representasi dari pembangunan citra suatu lembaga, yang menyiratkan ke publik mengenai organisasi tertentu yang berkaitan dengan hal yang abstrak. Image berhubungan dengan simbol, persepsi, dan tingkah laku yang dikonstruksi oleh organisasi untuk disampaikan ke publik. Image mempengaruhi reputasi positif suatu lembaga. Reputasi lembaga tergantung pada image yang dibangun,¹⁹ dan menjadi aset penting dalam suatu lembaga.

Suatu contoh pada lembaga pendidikan tinggi, citra positif masyarakat akan didefinisikan dengan kuantitas mahasiswa, kualitas manajemen, kebutuhan mahasiswa, perpustakaan yang menunjang, seleksi administrasi, beasiswa dan block grant, pemenuhan alumni, fasilitas mutu, besarnya anggaran, reputasi inovasi, dan kualitas kepemimpinan.²⁰ Unsur-unsur inilah yang membentuk citra lembaga, citra akan terbentuk dengan sendirinya apabila lembaga pendidikan tersebut memberikan pelayanan prima dan menunjukkan perilaku positif yang diterima di masyarakat.

Citra berkaitan erat dengan suatu penilaian, tanggapan, opini, kepercayaan publik, asosiasi atau simbol-simbol tertentu terhadap bentuk pelayanan, nama perusahaan, dan merek suatu produk barang atau jasa dari pihak publik sebagai khalayak sasarannya. Citra tersebut dapat bersifat positif

¹⁹ D. Kazoleas, Y. Kim dan Moffit, "Institutional Image: a Case Study", *Corporate Communications: An International Journal* (2001), hlm. 205-206.

²⁰ K. T. Theus, *Public Relations Review (Academic Reputations: The Process of Formation and Decay, 1993)*, hlm. 277-291

atau negatif.²¹ Citra adalah atribut kognitif, ia pun bisa berupa ingatan tentang kejadian masa lalu, fakta atau pendapat. Namun citra hanya didasarkan pada kepercayaan, tradisi, sistem nilai, dan budaya. Dan merupakan produk konstruksi sosial pengetahuan yang dibentuk oleh pandangan dunia dan filsafat pribadi kita.²²

Dalam teori manajemen, pembangunan citra (image) merupakan salah satu bagian yang terpisahkan dari strategi marketing. Arthur W. Page dalam Sagara menjelaskan bahwa strategi pencitraan adalah sebuah upaya yang tidak datang tiba-tiba dan tidak bisa direkayasa.²³ Citra akan muncul dengan sendirinya dari upaya-upaya yang telah dilakukan sehingga komunikasi dan keterbukaan lembaga menjadi salah satu faktor utama untuk mendapatkan citra yang positif. Hal ini membutuhkan waktu yang lama dan selalu belajar dari pengalaman dalam melayani pengguna produk atau jasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Michell yang menegaskan bahwa esensi pencitraan bagi institusi adalah dalam konteks repositioning dan perebutan pangsa pasar (publik).

Citra terbentuk dari identitas organisasi. Oleh karena itu, identitas merupakan manifestasi visual dari citranya yang disampaikan melalui logo, produk, jasa, gedung, seragam, dan objek kasat mata lainnya, yang dibuat oleh organisasi untuk berkomunikasi dengan khalayaknya. Selanjutnya khalayak

²¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 71.

²² Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relation* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 114.

²³Page, Arthur W, *All Bussiness in a Democratic Country Begins with Public Permission an Exist by Public Approavala*, dalam Edo Sagara, Jurnal, 1999.

akan mempersepsikan citra organisasi berdasarkan pesan organisasi berupa identitas organisasi yang terlihat. Citra adalah magnet bagi sebuah produk. Citra positif terhadap sesuatu akan muncul jika masyarakat mempercayai dan kemudian meyakini bahwa suatu produk dapat memenuhi tuntutan emosionalnya, karena kepercayaan dalam ilmu sosial merupakan modal sosial yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwasannya citra atau *image* dapat diartikan sebagai suatu persepsi, gambaran seseorang dan masyarakat tentang organisasi atau produknya yang diperoleh dari informasi, pengetahuan dan pemahaman tentang produk atau organisasi tersebut. Citra tersebut terbentuk dari bagaimana organisasi menjalankan kegiatan operasionalnya yang memiliki landasan utama dalam hal pelayanan.

2. Jenis-jenis Citra

Menurut Frank Jefkins jenis citra dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam antara lain:

- a) *Mirror Image* (Cerminan citra). Yaitu bagaimana dugaan (citra) manajemen terhadap public eksternal dalam melihat perusahaan. Dalam kalimat lain, citra bayangan adalah citra yang dianut oleh orang dalam mengenai pandangan luar, terhadap organisasinya. Citra ini seringkali tidak tepat, bahkan hanya sekedar ilusi, sebagai akibat dari tidak memadainya informasi, pengetahuan ataupun pemahaman yang dimiliki oleh kalangan dalam organisasi itu mengenai pendapat atau pandangan

pihak-pihak luar. Dalam situasi yang biasa, sering muncul fantasi semua orang menyukai kita.

- b) *Current Image* (Citra yang Berlaku). Citra yang berlaku adalah suatu citra atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Citra ini sepenuhnya ditentukan oleh banyak sedikitnya informasi yang dimiliki oleh mereka yang mempercayainya.
- c) *Multiple Image* (Citra Majemuk). Yaitu adanya image yang bermacam-macam dari publiknya terhadap organisasi tertentu yang ditimbulkan oleh mereka yang mewakili organisasi kita dengan tingkahlaku yang berbeda-beda atau tidak seirama dengan tujuan atau asas organisasi kita.
- d) *Corporate Image* (Citra Perusahaan). Apa yang dimaksud dengan citra perusahaan adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan sekedar citra atas produk dan pelayanannya.
- e) *Wish Image* (Citra Yang Diharapkan). Citra harapan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen atau suatu organisasi. Citra yang diharapkan biasanya dirumuskan dan diterapkan untuk sesuatu yang relatif baru, ketika khalayak belum memiliki informasi yang memadai mengenainya.²⁴
- f) *Performance Image* (Citra Penampilan). Citra penampilan ini lebih ditujukan kepada subjeknya, bagaimana kinerja atau penampilan diri

²⁴ Soleh Soemirat & Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Publik Relations*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 117

(performance image) para profesional pada perusahaan yang bersangkutan. Misalnya dalam memberi berbagai bentuk dan kualitas

3. Elemen Pembentukan Citra

Menurut Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, terdapat empat komponen pembentukan citra:

- a) Persepsi, diartikan sebagai hasil pengamatan unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan dengan kata lain. Individu akan memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai rangsang. Kemampuan mempersepsi inilah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan oleh rangsang dapat memenuhi kognisi individu.
- b) Kognisi, yaitu suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus keyakinan ini akan timbul apabila individu harus diberikan informasi yang cukup dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya.
- c) Motivasi yang ada akan menggerakkan respon seperti yang diinginkan oleh pemberi rangsang. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.
- d) Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-

cara tertentu, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi sikap menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan, sikap mengandung aspek evaluative artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, sikap juga diperhitungkan atau diubah.²⁵

4. Proses Pembentukan Citra lembaga

Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Proses pembentukan citra dalam struktur kognitif sebagai pengalaman mengenai stimulus adalah sebagai berikut: Pada saat stimulus rangsangan diberikan, maka masyarakat akan lanjut ke tahap selanjutnya yakni melakukan persepsi, dimana persepsi ini memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai objek. Selanjutnya akan dilakukan kognisi, dimana ia mengerti akan rangsangan yang diberikan. Setelah itu muncul dorongan untuk melakukan sesuatu kegiatan tertentu atau biasa disebut dengan motif atau motivasi. Terakhir munculah sikap, yang merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan terdapat perasaan mendalam terhadap objek, ide, situasi, dan nilai.²⁶

Citra terbentuk berdasarkan pengalaman yang dialami seseorang terhadap sesuatu, sehingga dapat membangun sikap mental. Dan sikap mental inilah yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Karena citra dianggap mewakili totalitas pengetahuan

²⁵ Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, *Dasar-dasar Public Relations*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 16

²⁶ Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan Serta Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 67.

seseorang terhadap sesuatu. Jadi intinya dengan adanya upaya pencitraan atas pendidikan maka akan tercipta kualitas pendidikan itu sendiri. Sehingga proses pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menciptakan kepuasan. Sedangkan kepuasan masyarakat akan membawa lembaga tersebut pada citra yang baik di mata publik/masyarakat.

5. Faktor Pembentukan Citra

Citra sebuah sekolah/madrasah terbentuk oleh beberapa sebab, antara lain yaitu:

- a) Identitas Fisik. Secara fisik, sebuah sekolah/madrasah dapat dilihat dari pengenalan visual, audio, dan media komunikasi yang digunakan. Pengenal visual misalnya nama yang melekat, logo, dan gedung sekolah/madrasah. Pengenal audio misalnya adalah lagu khas sekolah/madrasah yang dinyanyikan ketika ada kegiatan sebagai sarana memperkenalkan citra diri kepada publik.
- b) Identitas Nonfisik. Identitas nonfisik berhubungan dengan identitas sekolah/madrasah yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Misalnya, sejarah, filosofi, budaya di dalam sekolah/madrasah, sistem reward and punishment, susunan manajemen sekolah/madrasah, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ditanamkan di dalam sekolah/madrasah.
- c) Kualitas Hasil, Mutu, dan Pelayanan. Citra sebuah sekolah atau madrasah juga terbentuk oleh hasil dan mutu produk. Sebuah produk yang dirancang, baik barang atau jasa, mencerminkan kualitas

manajemennya. Semakin baik hasil sebuah hasil kerja dengan dibarengi mutu yang terjaga, bukan tidak mungkin citra sekolah/madrasah semakin baik dimata publik. Untuk menunjang dan menjaga mutu yang telah dihasilkan perlu adanya pelayanan yang memuaskan terhadap publik dalam konteks ini adalah pelayanan prima berupa jasa kepada peserta didik dan orangtua siswa.

- d) Aktivitas dan pola hubungan. Jika sebuah sekolah/madrasah sudah mempunyai produk dengan mutu terjaga, maka menjaga hubungan dengan stakeholder harus selalu kontinue. Aktivitas dan pola hubungan dengan stakeholder internal maupun eksternal mencerminkan citra sekolah/madrasah. Memberikan respon jujur, kepercayaan dan memperlihatkan tanggungjawab adalah sebuah keharusan.²⁷

B. Eksistensi lembaga

1. Pengertian

Konsep eksistensi menurut Dagun (dalam Kartika, 2012: 15) dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi juga bisa dikenal dengan satu kata, yaitu keberadaan. Eksistensi bisa diartikan sebagai sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menuju ke kenyataan. Proses ini berubah jika sekarang menjadi sesuatu yang berupa kemungkinan maka esok akan menjadi kenyataan

²⁷ Syariffudin S. Gassing dan Suryanto, *Public Relations*, (Yogyakarta: Andi, 2016), hlm. 159-160

karena manusia memiliki kebebasan untuk bergerak. Eksistensi berarti memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Akibatnya, jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani bertindak, maka kita tidak berada dalam arti eksistensi yang sesungguhnya.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan dalam kamus filsafat Lorens, eksistensi berasal dari bahasa latin *Exitere* disusun dari *ex* yang artinya keuar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.²⁸ Ada beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan dalam empat istilah. Pertama, eksistensi adalah apa adanya. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa eksistensi merupakan suatu bentuk pengakuan dari masyarakat yang benar-benar mengakui keberadaan kita secara nyata, atau bisa dikatakan kita diakui dan diterima baik oleh masyarakat/khalayak umum.

2. Urgensi eksistensi untuk lembaga

Berbicara urgensi, jangan anggap sepele pengakuan dari masyarakat. Ketika keberadaan lembaga tidak diakui oleh masyarakat (tidak eksis) maka otomatis masyarakat akan sangat mudah untuk melupakan lembaga tersebut,

²⁸ Sary Eva Yanti, “ Eksistensi Radio Republik Indonesia (RRI) Palembang pada Era Media Online”, *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 40

berangkat dari pengertian diatas, maka urgensi eksistensi untuk lembaga itu sangat penting.

C. Era Disrupsi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “disrupsi” berarti hal-hal yang tercabut. Fenomena *disruption* (disrupsi) adalah keadaan dimana pergerakan benda tidak lagi linier. Era disrupsi memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijelaskan melalui (VUCA) yaitu, perubahan yang masif, cepat, dengan pola yang sulit diprediksi (*Volatility*), perubahan cepat yang menimbulkan ketidakpastian (*Uncertainty*), kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan (*Complexity*), ketidakjelasan arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas (*Ambiguity*). Pada era sekarang ini, teknologi informasi telah menjadi dasar atau basis dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan di Indonesia. Sehingga terjadi gangguan pendidikan.

Disrupsi dalam dunia pendidikan merupakan konsekuensi dari munculnya era revolusi industri 4.0. Ciri utama pendidikan pada revolusi industri 4.0 adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar (*cyber system*), sehingga pewarisan pengetahuan dan kompetensi dapat berlangsung secara berkesinambungan tanpa harus bertatap muka di kelas. Dengan kata lain, bahan ajar dapat menjangkau siswa setiap saat, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ada beberapa teknik pelaksanaan Pendidikan 4.0 yaitu, (1) Menyiapkan perangkat teknologi digital untuk pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM), (2) Menyiapkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan (3)

Memastikan pendidik memiliki keterampilan dalam memanfaatkan IT untuk pembelajaran.

Dalam era disrupsi ini, eksistensi pondok pesantren salaf harus mengikuti perkembangan dan modernisasi dalam setiap aspek perkembangan. Pondok pesantren salaf harus membuka diri dengan pesat kemajuan dan perkembangan dunia luar dan harus mampu memahami kebutuhan dan tuntutan dunia luar. Dengan hal ini pondok pesantren salaf tentu harus bisa mewarnai panggung modernitas untuk menghadapi tantangan global dunia luar, harus bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan tidak meninggalkan dan menghilangkan nilai-nilai kemurnian salafiyah dalam menerima perkembangan zaman. Tentunya pula bahwa, modernitas memiliki banyak kelebihan namun disamping itu tidak menutup kemungkinan banyak juga kekurangan-kekurangan yang harus dihindari. Kemajuan di bidang teknologi harus diwaspadai oleh lembaga pondok pesantren, pesatnya perkembangan teknologi jangan kemudian membuat runtuhnya nilai-nilai ajaran Islam yang ada di pondok pesantren justru sebaliknya bagaimana lembaga pondok pesantren salaf dapat menggunakan teknologi informasi sebagai sarana untuk mengembangkan pondok pesantren.

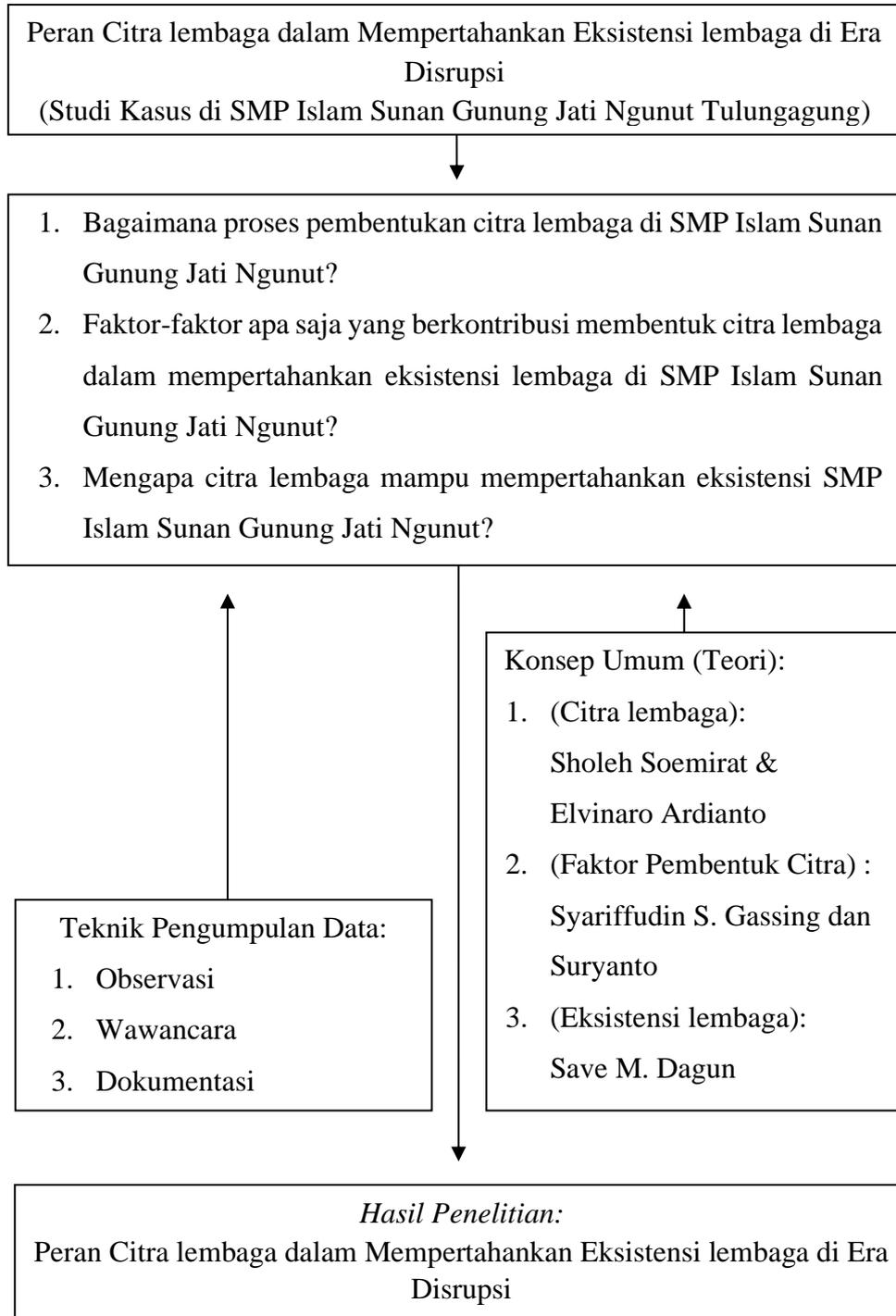
McKinsey & Company (2016) dalam laporannya yang berjudul: *An Incumbent's Guide to Digital Disruption* memformulasikan empat tahapan yang perlu dilakukan organisasi, perusahaan, bisnis termasuk lembaga pendidikan di tengah era disruptif teknologi yaitu:

- 1) Tahap pertama (*signals amidst the noise*). Pada tahap ini, perusahaan, organisasi, dan bisnis merespons perkembangan teknologi secara cepat

dengan menggeser pola kerja mengikuti tren perkembangan teknologi, preferensi konsumen, regulasi dan pergeseran lingkungan bisnis dan menggunakan media internet yang menjadi tulang punggung dalam era digital.

- 2) Tahap kedua (*change takes hold*). Pada tahap ini perubahan sudah tampak jelas baik secara teknologi maupun ekonomis.
- 3) Tahap ketiga (*the inevitable transformation*). Pada tahap ini keharusan organisasi, bisnis dan perusahaan mengakselerasi transformasi menuju model baru.
- 4) Tahap keempat (*adapting to the new normal*). Pada tahap ini, organisasi, perusahaan dan bisnis menerima dan menyesuaikan keadaan dan lingkungan baru sebagai tuntutan untuk terus bertahan di tengah situasi disruptif.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan dalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang diamati²⁹. Dengan tujuan untuk memahami peran citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, maka peneliti mengajak informan (Narasumber) untuk memberikan informasi terkait objek penelitian secara alamiah, terus terang dan tanpa ada paksaan dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Dalam penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah peneliti ingin mengetahui dan memahami peran citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga yang ada di SMP Islam Sunan Gunung Jati yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Ngunut. Dalam metode

²⁹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012) hlm.7

penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dengan demikian, penelitian kualitatif bukan hanya upaya untuk mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi. Selain itu pendeskripsian didasarkan pada analisis data yang valid, mulai dari tampilan data, reduksi data, refleksi data, kajian emic dan etik data dan hingga kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran *dependability*, *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.

B. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Sunan Gunung Jati yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yang berlokasi di Jalan Raya 1 G.g PDAM Ngunut, Kab. Tulungagung Prov. Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena SMP Islam Sunan Gunung Jati merupakan salah satu sekolah swasta dengan jumlah peserta didik terbanyak se-kab Tulungagung. Selain itu peneliti juga pernah menempuh pendidikan di lembaga tersebut, jadi sedikit banyak tahu tentang lembaga tersebut.

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, staf, peserta didik dan beberapa wali murid di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut, Tulungagung

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi penting yang berasal dari penelitian, dan data juga dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Sedangkan sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan. Data dan sumber data dari penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh, diamati, dan dicatat secara langsung dari sumbernya, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak terkait.

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diambil dari hasil observasi yang akan dilakukan peneliti di tempat penelitian yaitu di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka humas, peserta didik dan juga wali murid guna mendapatkan data yang peneliti butuhkan.

b) Sumber Data Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer.

Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari hasil dokumentasi. Data sekunder dapat berupa jumlah peserta didik yang masuk di lembaga dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, berkas-berkas atau arsip penting yang berkaitan dengan citra lembaga dan

juga beberapa gambar-gambar yang berhubungan dengan konteks penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.³⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³¹ Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung mengamati objek yang diteliti. Teknik ini untuk melihat kenyataan yang ada di lapangan.

Teknik observasi yang digunakan adalah peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti disini bertugas untuk mencari data secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan dengan baik, selektif, cermat dan sungguh-sungguh dalam mengumpulkan data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

³⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 93.

³¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 73.

Dalam pengumpulan data melalui cara observasi, peneliti melakukan observasi secara langsung ke SMP Islam Sunan Gunung Jati dan ke beberapa rumah wali murid untuk pengumpulan bahan.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap mukam dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.³²

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dengan pihak terkait atau informan yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu :

- a) Kepala Sekolah SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, dalam proses wawancara tersebut peneliti menghimpun data berupa gambaran umum sekolah, keadaan sekolah, serta yang paling utama adalah mengenai fokus penelitian yaitu bagaimana peran citra lembaga dalam mempertahankan eksistensi lembaga.
- b) Wakil Kepala (WaKa) Sekolah Bagian Humas. data yang peneliti ingin himpun dari humas berupa perkembangan minat peserta didik

³² Ibid, hlm. 93

di setiap tahunnya, faktor yang mempengaruhinya, dan bukti peminat lembaga di setiap tahunnya

- c) Peserta Didik. Peneliti ingin mendapatkan informasi terkait alasan peserta didik memilih SMP Islam Sunan Gunung Jati dan keadaan setelah memasukinya.
- d) Wali murid. Data yang ingin peneliti dapatkan dari wawancara dengan wali murid diantaranya adalah seputar kacamata masyarakat tentang citra SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan alasan memilih lembaga tersebut sebagai tempat untuk menimba ilmu putra putrinya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³³ Berdasarkan pengertian tersebut, dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang jumlah siswa setiap tahunnya dan juga sarana prasarana yang dapat menunjang citra baik masyarakat.

Dokumentasi dapat berupa surat pengantar penelitian dari fakultas, foto saat observasi dan wawancara, catatan hasil wawancara, data siswa

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), hlm. 72.

setiap tahun. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti dibantu dengan alat bantu seperti buku catatan, kamera, dan *tape recorder*.

Dokumentasi yang peneliti butuhkan untuk penelitian ini diantaranya adalah jumlah peserta didik yang masuk di lembaga dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, berkas-berkas atau arsip penting yang berkaitan dengan citra lembaga dan juga foto atau gambar yang berhubungan dengan konteks penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh merupakan data kualitatif yang berupa kumpulan kata-kata yang berwujud dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori/struktur klasifikasi. Data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, kaset) dan biasanya diolah sebelum siap digunakan (melalui perekaman, pengetikan, penyuntingan, atau penyalinan), tetapi analisis kualitatif masih menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam bentuk teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistik sebagai alat analisis. Proses analisis terdiri dari tiga tahap yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berikut analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian kali ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara

dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan atau diverifikasikan.³⁴ Proses reduksi data atau transformasi data ini berlanjut setelah penelitian lapangan selesai hingga laporan akhir yang sudah lengkap. Jadi penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara: melalui seleksi yang ketat, melalui rangkuman atau uraian singkat, klasifikasi dalam pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Langkah kedua dalam analisis data adalah penyajian data, penyajian data sebagai kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan deskripsi kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.³⁵ Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Penyajian data bertujuan untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang analis kualitatif mulai mencari makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, jalur sebab akibat, dan proposisi.

³⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). hlm. 130

³⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 143.

Kesimpulan yang awalnya tidak jelas menjadi lebih rinci. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.³⁶ Setelah menganalisis dan memahami sumber-sumber data, maka akan ditarik kesimpulan

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang telah dikumpulkan sesuai dengan kenyataan di latar belakang penelitian. Pengecekan keabsahan data merupakan langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses memperoleh data penelitian yang tentunya akan berdampak pada hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam proses pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, beberapa teknik pengujian data harus dilakukan. Teknik pemeriksaan validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegigihan Pengamatan

Kegigihan observasi dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memfokuskan pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Triangulasi

³⁶ *Ibid.*, hlm. 212.

Dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan data dengan menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan pengecekan atau sebagai bagian dari perbandingan data. Untuk mengecek data melalui perbandingan dengan data dari sumber lain. Maka dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau biasa disebut data primer dengan data sekunder yang diperoleh dari beberapa dokumen dan buku referensi. yang membahas hal yang sama.

3. Diskusi Teman Sejawat

Diskusi sejawat, yaitu diskusi yang dilakukan dengan rekan sejawat yang mampu memberikan masukan atau sanggahan sehingga memberikan kestabilan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat menjaga sikap terbuka dan jujur serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai menelusuri dan mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan sejawat. Pengecekan data melalui diskusi sejawat bersifat informal. Metodenya adalah dengan memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan tujuan memperoleh kritik yang tajam untuk membangun dan menyempurnakan kajian penelitian yang sedang dilakukan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil lembaga

Nama Sekolah	: SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI
Alamat	: Jl. Raya 1 Gg. PDAM
Desa	: Ngunut
Kec	: Ngunut
Kab./Kota	: Tulungagung
Nama Yayasan/ Penyelenggara Sekolah	: Yayasan Pondok Pesantren Ngunut
Alamat Yayasan	: Jalan Brantas Ngunut Tulungagung
NPSN	: 20515520
N.S.S	: 202051605096
N.D.S	: E 18052003
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi A
Tahun didirikan	: 1994
Tahun Beroperasi	: 1995
Nama Kepala Sekolah	: IMRON ROSADI, S.Pd.
Nomor HP	: 085 850 229 792
Kepemilikan Tanah	: Milik Yayasan
Status Tanah	: Sertifikat HM
Luas Tanah	: 5.320 m ²

Status Bangunan	: Milik Yayasan, Akte Notaris SULIN, S.H., M.Kn No. 121 Tahun 2015
Luas Bangunan	: ...350...x...9...m = ...3.150....m ²
No. Rekening Sekolah	: 0471004570, atas nama SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI
Nama Bank	: BANK JATIM
Cabang/Unit	: CAPEM NGUNUT

2. Sejarah lembaga

Sejarah singkat berdirinya SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut tidak bisa terlepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (PPHM) Ngunut karena merupakan anak cabang dari Yayasan Pondok Pesantren Ngunut di bawah naungan PPHM Ngunut. Sekitar tahun 1960-an, Ngunut merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya masih dikuasai oleh kelompok abangan. Pada saat itu, desa ini penuh dengan perbuatan ma'siat, mencuri, merampok dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya seakan-akan menjadi pemandangan biasa dan santapan sehari-hari bagi warga desa Ngunut.³⁷

Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut bermula dari kehadiran seorang yang bernama Ali Shodiq, demikian nama asli beliau sang pendiri PPHM Ngunut yaitu Al-Maghfurlah KH. M. Ali Shodiq Umman. Beliau Lahir sekitar tahun 1929 M di Gentengan Lk. IV Ngunut, sebuah kota industri yang berada di sebelah timur dan termasuk wilayah Tulungagung. KH. M. Ali

³⁷ Dokumentasi SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut

Shodiq Umman lahir dari pasangan suami istri yang bernama Umman yang bekerja sebagai kusir dokar dan ibunya bernama Marsi yang dating dari Leran, kecamatan Manyar kabupaten Gresik.

Mulai sejak kecil beliau belajar mengeja huruf-huruf al-Quran dan cara beribadah pada bapak Mahbub di Kauman Ngunut. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat, beliau mulai meneruskan pengembaraan intelektualnya dalam mencari mutiara-mutiara ilmu, dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Selama 26 tahun beliau nyantri di berbagai pondok pesantren. Pilihan pun jatuh pada pondok Krapyak Yogyakarta, inilah pesantren pertama kali yang beliau singgahi pada masa pengembaraannya itu. Tidak lama kemudian, beliau pindah ke pondok Jampes yang diasuh oleh KH. Ihsan Dahlan. Setelah KH. Ihsan Dahlan wafat tahun 1952 M, beliau pindah ke pondok Lirboyo Kediri yang pada saat itu diasuh oleh KH. Abdul Karim. Pada saat bulan puasa beliau sering mengikuti pengajian di pondok Tretag Pare Kediri yang diasuh oleh Kyai Juwaini, ke pondok mojosari Nganjuk asuhan KH. Zainuddin, dan juga pernah tabarukan ke pondok Tebuireng Jombang asuhan KH. Hasyim Asyari dan juga pada KH. Ma'ruf Kedunglo Kediri.

Semasa beliau mondok di Lirboyo Kediri, beliau dinikahkan dengan putrid KH. Umar Sufyan dari Mbaran Kediri. Ini terjadi pada tahun 1958 M. pada tahun 1967 M, atas inisiatif dari KH. Marzuqi Dahlan dan KH. Mahrus Ali beliau kembali ke Ngunut untuk menyebarkan ilmu agama. Pada perintisan aktifitas dakwah beliau pusatkan di langgar kecil yang telah didirikan oleh bapak angkat beliau. Dengan diikuti 50 orang santri dari Lirboyo pengajian

pasan pertama dilaksanakan dengan hidmah, hingga empat tahun kemudian telah menamatkan kitab Ihya' Ulumuddin.

Pada bulan Syawal tahun 1967 M, pengajian system klasikal dan non klasikal mulai diterapkan hingga tahun berikutnya santrinya bertambah banyak. Maka dengan dukungan berbagai pihak dan juga atas petunjuk istikhoroh pada tanggal 01 Januari 1967 M, bertepatan tanggal 13 Rajab 1368 H, pondok pesantren didirikan dan diberi nama "Hidayatul Mubtadiien" sebuah nama yang diitba'kan pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Lirboyo Kediri dengan niat tafa'ulan.

Waktupun terus berjalan, zaman semakin berkembang, IPTEK semakin canggih, namun disisi lain dengan perkembangan ini timbul pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat, untuk itu dibutuhkan generasi Islam yang intelektual dan berwawasan luas. Dengan tuntutan zaman itu, maka KH. M. Ali Shodiq Umman juga mendirikan pondok kanak-kanak yang dikolaborasi pendidikan formal SDI Sunan Giri, Pondok Pesantren Putra Sunan Gunung Jati, Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran yang menampung santri yang belajar di SMP Islam dan SMA Islam Sunan Gunung Jati.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1967 KH. Muhammad Ali Shodiq Umman membagi jenjang pendidikan menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat Ibtidaiyah dan tingkat Tsanawiyah. Pada tahun 1984 jenjang pendidikan ditambah lagi yaitu jenjang Aliyah. Sebagai sarana untuk memperlancar pengelolaan dan kekuatan hukum lembaga pendidikan PPHM Ngunut, Hadratussyaikh KH. Muhammad Ali Shodiq Umman membentuk sebuah

yayasan pendidikan dengan nama Sunan Giri (Yang saat ini menjadi Yayasan Pondok Pesantren Ngunut) yang didaftarkan di Pengadilan Negeri Tulungagung dengan nomor: 14/X/92/PN/TA pada tanggal 3 Desember 1992.

KH. Muhammad Ali Shodiq Umman bersama para santri membangun asrama yang sangat sederhana. Bangunan ini memiliki atap dan dinding dari anyaman daun kelapa. Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya dibangunlah asrama dan gedung madrasah yang lebih baik, dengan bertambahnya jumlah siswa dari tahun ke tahun, beliau terus meningkatkan pembangunan pondok baik fisik maupun non fisik. Untuk menjawab tantangan zaman dan juga tuntutan kehidupan sehari-hari, KH. Muhammad Ali Shodiq Umman merasa perlu mendirikan sekolah formal yang menggunakan kurikulum pemerintah. Selanjutnya, beberapa lembaga formal dimulai, yaitu:

- 1) Sekolah Dasar Islam (SD) Sunan Giri didirikan pada tahun 1988.
- 2) Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP I) Sunan Gunung Jati di dirikan pada tahun 1994.
- 3) Berdirinya Sekolah Menengah Atas Islam (SMA) Sunan Gunung Jati pada tahun 1998.
- 4) TK Plus Sunan Giri berdiri sejak tahun 2010.
- 5) Berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Islam (SMK) Sunan Kalijaga pada tahun 2015.

KH. Muhammad Ali Shodiq Umman pun tanpa ragu mendirikan pesantren yang didalamnya terdapat sekolah formal mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA dengan sistem kombinasi (salafiyah dan formal) guna

memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghasilkan santri yang berakhlak mulia. berilmu dengan semangat salafy ala *ahlussunnah wal jamaah*. Sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan formal, pada tahun 2010 dibentuk satuan baru yaitu TK Plus Sunan Giri dan pada tahun 2015 telah berdiri SMK Islam Sunan Kalijaga.

Untuk berjalannya kelembagaan yang ada di bawah naungan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien maka masing-masing dari para dzurriahnya di percayakan untuk menangani berjalannya masing-masing unit yang ada. Demikian juga dengan PPHM asrama Sunan Gunung Jati yang menjadi unit dari PPHM pusat diasuh oleh putra beliau bernama KH. M. Ibnu Shodiq Ali dan putra menantu dari pondok pesantren Panggung, Drs. KH. M. Fathurrouf Syafi'i.

3. Letak Geografis

SMP Islam Sunan Gunung Jati mempunyai dua unit yakni unit I khusus untuk siswa-siswa putra yang bertempat di pondok pesantren PPHM Asrama Sunan Gunung Jati berada di kawasan LK. 09 di desa Ngunut Tulungagung. Sedangkan unit II untuk santri putri yang bertempat di PPHM Asrama Sunan Pandanaran Jl. Demuk LK.V Gang Roda Ngunut.

Ngunut adalah suatu daerah perindustrian yang maju, diantara industri-industri itu adalah pabrik tenun Maju Mapan, pabrik tenun Goeno, pabrik tenun Sar Timbul, pabrik kacang Shanghai dan masih banyak lagi industri kecil lainnya. Secara geografis pondok pesantren Asrama Sunan Gunung Jati dan

Asrama Sunan Pandanaran ini cukup strategis, karena terletak dipersimpangan dari berbagai jalur utama antara Malang-Tulungagung-Trenggalek.

Desa Ngunut tergolong sebagai desa yang cukup ramai dan padat penduduknya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- 1) Desa Ngunut terletak di pinggiran kota, sehingga merupakan hal yang sangat wajar apabila mobilisasi masyarakatnya menyerupai masyarakat perkotaan.
- 2) Desa Ngunut merupakan desa yang tergolong dalam master plan pemerintah kabupaten Tulungagung untuk pengembangan kota. Berbagai fasilitas penunjang telah dipersiapkan, seperti puskesmas, kantor BRI, kantor BCA, kantor pos dan giro, PDAM, Koramil, Polsek dan pasar.

Mengenai lembaga pendidikan di desa Ngunut tercatat ada 8 sekolah setara SMP/MTs sederajat se-Kecamatan Ngunut diantaranya adalah SMP N 1 Ngunut, SMP N 2 Ngunut, SMP N 3 Ngunut, SMP Islam Sunan Gunung Jati, MTsN 5 Tulungagung, MTs Modern Putra Buana Ngunut, MTs S Abdul Qodir, MTs S Miftahul Huda. Dalam kaitannya dengan persoalan lembaga pendidikan, PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati dan PPHM Asrama Putri Sunan Pandanaran merupakan cabang dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, yang berada di dalam satu naungan Yayasan Pondok Pesantren Ngunut. Di antara sekolahan yang bernaung di Yayasan Pondok Pesantren Ngunut adalah TK Sunan Giri, SDI Sunan Giri, SMP Islam Sunan Gunung Jati, SMA Islam

Sunan Gunung Jati, SMK Islam Sunan Kalijaga dan Sekolah Tinggi Agama Islam KH. M. Ali Shodiq Umman

Adapun batas dari letak geografisnya unit putra asrama Sunan Gunung Jati/Unit I sebagai berikut :

- 1) Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya propinsi jalur Tulungagung-Blitar-Malang
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan sungai Brantas
- 3) Sebelah barat bersebelahan dengan PDAM, Koramil dan Puskesmas Ngunut Tulungagung
- 4) Sebelah timur bersebelahan dengan perkampungan penduduk Lk. 09 Ngunut Tulungagung

Adapun batas dari letak geografisnya unit putri asrama Sunan Pandanaran/Unit II sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara dan selatan berbatasan dengan perkampungan penduduk Lk.05 Ngunut Tulungagung
- 2) Sebelah barat bersebelahan dengan radio Padowo FM Ngunut Tulungagung
- 3) Sebelah timur bersebelahan dengan kantor pos Ngunut Tulungagung.

Adapun batas dari letak geografisnya unit putra asrama Putra Tahfidz Sunan Pandanaran/Unit III sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara dan selatan berbatasan langsung dengan perkampungan penduduk Lk.05 Ngunut Tulungagung

- 2) Sebelah barat dan timur juga berbatasan dengan perkampungan penduduk.

Dilihat dari letak geografis desa ini, tidak banyak berbeda dengan desa-desa di wilayah Tulungagung. Suhu udara rata-rata 20°C sampai dengan 32°C, ketinggian tanah dari permukaan air laut adalah 85 m.

4. Visi dan Misi

Adapun visi, misi dan tujuan dari SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut adalah sebagai berikut:

- 1) Visi SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut :

Menjadi lembaga pendidikan berbasis kepesantrenan yang memiliki keunggulan dalam menghasilkan generasi yang sholih/sholihah, memiliki pemahaman syar'i, serta jiwa kepemimpinan.

- 2) Misi SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut :

Sesuai dengan Visi Sekolah yang telah direncanakan maka misi yang diemban di SMP Islam Sunan Gunung Jati sebagai lembaga pendidikan yang berbasis kepesantrenan adalah sebagai berikut:

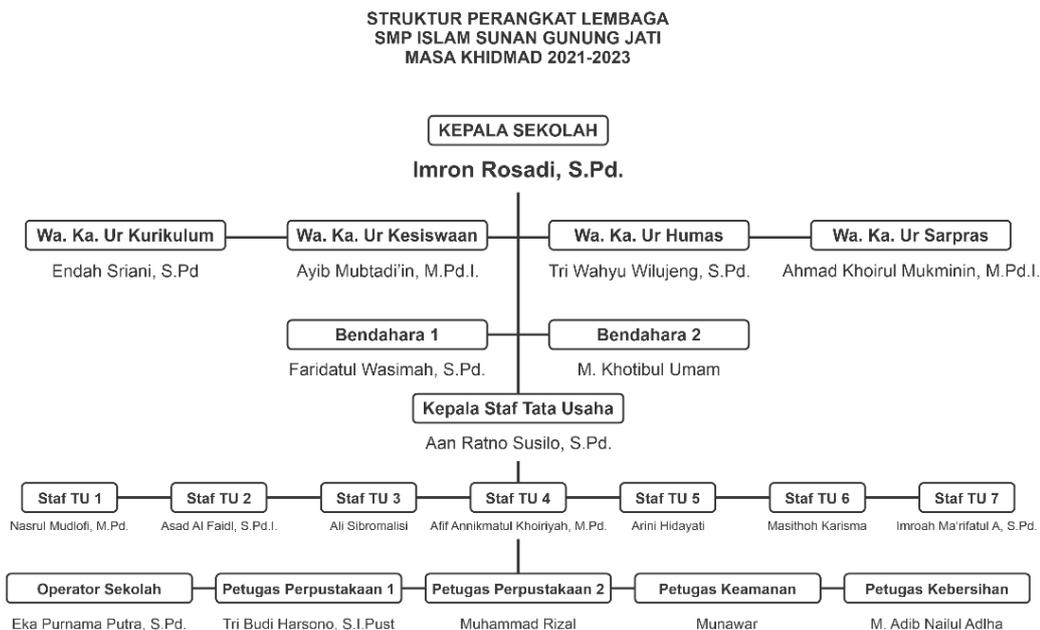
- a) Misi Mempersiapkan generasi yang berkualitas menuju terbentuknya khairu ummah.
- b) Membentuk generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat.
- c) Menjadikan peserta didik istiqomah imannya, cerdas fikirannya, kuat ibadahnya dan berakhlakul karimah.

- 3) Tujuan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut:

SMP Islam Sunan Gunung Jati dalam perannya di dunia pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mewujudkan pribadi anak yang beriman, bertaqwa dan beramal sholeh.
- b) Memiliki nilai-nilai akhlak, ketertiban dan kedisiplinan.
- c) Menghasilkan tamatan yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai.
- d) Meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.
- e) Mengupayakan adanya Tim Teaching untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- f) Meningkatkan pembinaan kepada anak tentang cara belajar yang efektif.
- g) Mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung KBM dan peningkatan hasil belajar siswa.
- h) Meningkatkan pelayanan Perpustakaan.
- i) Mengupayakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa.

5. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur organisasi SMP Islam Sunan Gunung Jati

6. Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha

Tabel 4. 1 Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha

No	Tenaga Pendidik/TU	Jumlah	Keterangan
1	Tenaga Pendidik/Guru	48	
2	Staf Tata Usaha	6	
3	Laboran (IPA, Bahasa, Komputer)	3	
4	Pustakawan	2	
5	Satpam	2	
6	Petugas Kebersihan	3	

7. Data Siswa dalam 4 Tahun Terakhir

Tabel 4. 2 Data Siswa 4 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2017/2018	295	8	269	8	304	8	868	24
2018/2019	278	8	274	8	256	8	808	24
2019/2020	359	10	271	8	251	8	881	26
2020/2021	461	12	369	10	326	10	1156	32

8. Data Ruang Kelas

Tabel 4. 3 Data Ruang Kelas

	Jumlah ruang kelas asli				Aula yang dijadikan kelas	Jumlah Keseluruhan
	Ukuran 7 x 9 m ²	Ukuran > 63 m ²	Ukuran < 63 m ²	Jumlah		
Ruang Kelas	24	1	3	28	4	32 Kelas

9. Data Ruang lain

Tabel 4. 4 Data Ruang Lain

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (m2)	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	6 x 4	Baik
2	Ruang Guru	1	11 x 9	Baik
3	Ruang Bendahara	1	4 x 4	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	11 x 8	Baik
5	Laboratorium IPA	1	11 x 9	Baik
6	Ruang Ketrampilan	1	7 x 9	Baik
7	Laboratorium Bahasa	-	-	

8	Laboratorium Komputer Besar	1	7 x 9	Baik
9	Laboratorium Komputer Kecil	2	5 x 7	Baik
10	Ruang Kesenian	-	-	
11	Ruang BK	1	5 x 7	Baik
12	Ruang Serbaguna	1	9 x 10	Baik
13	Laboratorium Multimedia	-	-	
14	Aula	1	25 x 12	Baik
15	Gudang	1	4 x 12	Baik
16	Kamar Mandi dan Toilet	34	1,5 x 2	Baik
17	Ruang Tata Boga	1	5 x 9	Baik

B. Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan waka humas, siswa, dan wali murid guna mendapatkan informasi lebih lanjut terkait dengan citra lembaga. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan citra lembaga serta dokumentasi untuk melengkapi hasil penelitian.

Berdasarkan paparan data yang peneliti sebutkan diatas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Proses Pembentukan Citra di SMP Islam Sunan Gunung Jati

Proses pembentukan citra lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati telah dimulai sejak puluhan tahun lalu. Citra baik SMP Islam Sunan Gunung Jati tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari citra baik Pondok Ngunut yang telah dikenal oleh masyarakat luas.

Nama Pondok Ngunut telah dikenal baik oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar pulau Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan. Citra itu diraih atas perjuangan dan kerja keras dari pendiri pondok Ngunut yaitu beliau KH. Muhammad Ali Shodiq Umman. Pendiri pondok Ngunut telah memberikan dampak yang sangat besar dalam perkembangan pondok Ngunut, di awalnya. Kemudian mendirikan unit-unit lain yang juga dikenal dengan baik oleh masyarakat luas, dan salah satunya adalah SMP Islam Sunan Gunung Jati.



Gambar 4. 2 Almaghfurlah KH. M. Ali Shodiq Umman,
Pendiri PPHM Ngunut

SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut sejauh ini merupakan satu-satunya SMP yang berbasis pesantren salafiyah di kecamatan Ngunut, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri sehingga hal tersebut lah yang menjadikan SMP Islam Sunan Gunung Jati dikenal oleh masyarakat luas. Seperti yang disampaikan bapak Imron Rosadi:

“...Daya tariknya yang pertama yaitu SMP I ini merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren, karena kalau berbasis pesantren itu ada beberapa kelebihan-kelebihan, yang pertama yaitu anak lebih fokus untuk pembelajaran, karena 24 jam dipesantren dan dalam pengawasan, yang kedua di pesantren itu banyak nilai tambah dari sisi nilai keilmuan agama, yang jelas kaitannya dengan keagamaan dan kemandirian. Hal-hal tersebut yang menjadi keunggulan di pesantren sehingga terbentuk yang namanya karakter santri”³⁸

Seperti yang telah disampaikan oleh bpk imron rosadi di atas, salah satu daya tarik dari SMP Islam Sunan Gunung Jati adalah karena sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis pesantren salafiyah yang mana basis tersebut merupakan citra yang dibentuk oleh pendiri pondok ngunut yaitu KH. Muhammad Ali Shodiq Umman. Kehadiran SMP Islam Sunan Gunung Jati kala itu merupakan salah satu bentuk usaha untuk menjawab tantangan zaman dan juga tuntutan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu KH. Muhammad Ali Shodiq Umman merasa perlu mendirikan sekolah formal yang menggunakan kurikulum secara formal pemerintahan.

Selaras dengan pernyataan bapak Imron Rosadi di atas yang menyatakan bahwasannya kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Islam Sunan Gunung Jati dapat membentuk karakter santri, yang mana hal tersebut juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk dijadikan tujuan dari banyak wali santri agar menyekolahkan anaknya di SMP Islam Sunan Gunung Jati. Seperti halnya ibu Anisa sebagai salah satu wali murid SMP Islam Sunan Gunung Jati. Beliau menyatakan:

³⁸ Wawancara dengan bapak Imron Rosadi selaku kepala sekolah pada tanggal 2 juni 2022

“...Kalau saya pribadi, mungkin karena *basicnya* adalah pondok pesantren. Dimana anak-anak bisa dua-duanya sekaligus jalan. Kalau saya melihat diluar itu, sekolahnya formal saja itu saya kurang srek karena dunia pendidikan tanpa di ikuti dengan pengetahuan akhlak dan agama itu saya rasa kalau di era seperti ini kurang sip, apalagi kalau saya ini kan sebagai ibu rumah tangga yang plus juga bekerja itu kurang maksimal kalau memberikan hanya dirumah saja tanpa kita harus memberikan plus plus dengan *basic* sekolah yang punya nilai tambahan plus pondok pesantren.”³⁹

Pernyataan itu juga didukung oleh pernyataan dari saudara Addin

Ainur Rizqi selaku siswa di SMP Islam Sunan Gunung Jati :

“...yang membuat saya tertarik sekolah disini adalah karena sekolahnya di pondok, jadi kita disini langsung mendapatkan dua ilmu sekaligus, ilmu dunia dapat, ilmu akhirat juga dapat. Selain itu juga adalah karena teman-teman disini asik, banyak teman yang dari luar daerah dan luar jawa, jadi bisa menambah wawasan juga.”⁴⁰

SMP Islam Sunan Gunung Jati juga aktif dalam mengembangkan siswanya melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan terus dikembangkan melalui *event-event* perlombaan baik di lingkup SMP Islam Sunan Gunung Jati ataupun juga di luar lingkup SMP Islam Sunan Gunung Jati. Melalui *event* perlombaan yang diikuti oleh siswa-siswa semakin meningkatkan daya tarik SMP Islam Sunan Gunung Jati di masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Tri Wahyu selaku waka humas di SMP Islam Sunan Gunung Jati beliau menyatakan:

“...biasanya anak-anak itu punya ekskul, ekskulnya itu kaya kaligrafi, pencak silat, futsal, sepak takraw, pramuka dan qiro. Yang kebanyakan dari mereka kalau dikeluarkan ke *event-event* tertentu

³⁹ Wawancara dengan ibu Anisa selaku wali murid pada tanggal 31 Mei 2022

⁴⁰ Wawancara dengan saudara Addin Ainur Rizqi pada tanggal 30 Mei 2022

biasanya anak-anak itu banyak jadi juara-juara, nah seperti itukan daya tarik dari masyarakat tuhuya dari situ.”⁴¹



Gambar 4. 3 Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Islam Sunan Gunung Jati

Kondisi tersebut sangat membantu bagian humas SMP Islam Sunan Gunung Jati yang bersentuhan langsung dengan bagian publikasi untuk semakin membentuk citra yang baik di masyarakat melalui prestasi-prestasi peserta didiknya dan postingan-postingan di media sosial. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan bapak Imron Rosadi tentang pengoptimalan daya tarik di SMP Islam Sunan Gunung Jati sebagai berikut:

“...Yang jelas promosi dan publikasi, setiap kegiatan kita *share* di media sosial kita baik kegiatan pondok maupun kegiatan formalnya, jadi sering-sering publikasi.”⁴²

Media promosi SMP Islam Sunan Gunung Jati tidak hanya melalui media sosial, brosur, atau baliho, bagian humas SMP Islam Sunan Gunung

⁴¹ Wawancara dengan ibu Tri Wahyu pada tanggal 6 April 2022

⁴² Wawancara dengan bapak Imron Rosadi selaku kepala sekolah pada tanggal 2 juni 2022

Jati juga langsung turun kelapangan seperti melakukan turba ke SD/MI, dan beberapa strategi-strategi lain seperti yang juga disampaikan oleh bapak Imron Rosadi:

“...humas biasanya kalau sosialisasi mungkin ke wali santri itu ya waktu pertemuan wali santri yang bisanya dilaksanakan satu tahun sekali waktu halal bi halal. Jadi itu kita sosialisasi terkait perkembangan lembaga pendidikan, jadi sejauh mana perkembangan lembaga pendidikan kita, itu dari sisi publikasinya humas. Atau lagi nanti humas kadang ada semacam kegiatan turba ke SD/MI, jadi nanti humasnya dibantu guru-guru untuk memperkenalkan sekolah kita. Saya pernah mengadakan program “satu guru, 3 sekolah” di sekitar rumahnya. Jadi satu guru ini mensosialisasikan sekolah sini itu di tiga sekolah di sekitar rumahnya.”⁴³

Paparan data diatas menunjukkan bahwa proses yang membentuk citra SMP Islam Sunan Gunung Jati sangat besar dipengaruhi oleh Al-Magfurlah KH. Muhammad Ali Shodiq Umman. Selain itu realisasi strategi yang dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah membuat SMP Islam Sunan Gunung Jati semakin memiliki citra yang baik di masyarakat. Ditambah juga dengan citra pondok ngunut yang baik, semakin mempercepat proses pembentukan citra baik SMP Islam Sunan Gunung Jati di masyarakat.

⁴³ Wawancara dengan bapak Imron Rosadi selaku kepala sekolah pada tanggal 2 juni 2022



Gambar 4. 4 Gambar Proses Pembentukan Citra

Model pembentukan citra ini menunjukkan bagaimana stimulus yang berasal dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi respons. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada individu dapat diterima atau ditolak. Jika rangsang ditolak, proses selanjutnya tidak akan berjalan, hal ini menunjukkan bahwa rangsang tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi individu karena tidak ada perhatian dari individu tersebut. Sebaliknya, jika rangsang itu diterima oleh individu, berarti terdapat komunikasi dan perhatian dari organisme, dengan demikian proses selanjutnya akan berjalan.

Berdasarkan pola pembentukan citra dan hasil penemuan penelitian diatas bahwa citra SMP Islam Sunan Gunung Jati terbentuk oleh stimulus (rangsang) yaitu daya tarik dari SMP Islam Sunan Gunung Jati adalah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren dan masyarakat menerima dengan baik stimulus tersebut sehingga proses ini dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini bisa terjadi karena minat masyarakat di sekitar kepada pendidikan pesantren cukup besar sehingga persepsi masyarakat kepada lembaga pendidikan yang berbasis pesantren juga turut terbentuk.

Setelah stimulus diberikan dan pada akhirnya persepsi juga sudah mulai terbentuk, proses selanjutnya adalah proses kognisi dimana dari hasil penelitian ini didapat bahwa masyarakat cukup yakin dengan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Lalu setelah itu tumbuhlah motivasi yang membuat masyarakat condong ke lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, karena memang lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki daya tariknya tersendiri. Setelah melalui proses yang panjang, stimulus menghasilkan sebuah respon, baik atau buruk responya tergantung dari stimulus yang diberikan dan juga proses yang ada didalamnya. Untuk penelitian ini respon masyarakat terhadap stimulus yang diberikan cukup baik, mereka sangat *welcome* dan terbuka dengan stimulus-stimulus tersebut.

2. Faktor Pembentuk Citra Lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati

Citra baik SMP Islam Sunan Gunung Jati tidak terbentuk secara instan, banyak hal yang menjadi faktor pembentuk citra di SMP Islam Sunan Gunung Jati diantaranya yaitu faktor pendiri pesantren, faktor alumni, faktor sarana, dan faktor pelayanan sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk. Imron Rosadi selaku Kepala Sekolah SMP Islam Sunan Gunung Jati, beliau menyatakan:

“...Banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses pembentukan citra SMP Islam Sunan Gunung Jati seperti faktor muasisnya, faktor pengasuh, faktor pondoknya, faktor kegiatan, faktor lingkungan, faktor keamanan.”⁴⁴

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Imron Rosadi selaku kepala sekolah pada tanggal 4 April 2022

Faktor tokoh pendiri menjadi faktor paling utama dalam proses pembentukan citra lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati yang merupakan sumber keilmuan dari para alumni yang dikemudian hari dapat memberikan rekomendasi kepada masyarakat yang ada di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang disampaikan juga oleh bapak Imron Rosadi:

“...jadi alumni itu banyak yang memberi kontribusi besar kepada lembaga ini. Banyak alumni kita yang sudah menjadi kiai, menjadi tokoh, sehingga dengan melihat alumni-alumni kita, orang-orang disekitar mereka banyak yang mempercayakan pendidikannya kesini karena sudah melihat alumni kita. Jadi strateginya ya kita memperkuat jaringan alumni-alumni. Saya yakin kalau alumni kita memperlihatkan citra yang bagus di masyarakat nanti pasti tetangga-tetangga banyak yang sekolah di sini.”⁴⁵

Selain faktor tokoh pendiri dan alumni, sarana dan prasana juga menjadi faktor yang tak kalah penting.

“...dari segi sarana kita harus juga menyesuaikan, jadi banyak faktor lah sebenarnya. Jadi kan nanti orang masuk lihat-lihat, orang sebelum mondok kan lihat-lihat dulu, masuk lihat oh gedungnya memadai dan seterusnya itu kan menjadi nilai plus. Karena kualitas pendidikan juga harus didukung dengan sarana yang memadai.”⁴⁶

Sarana dan prasarana menjadi media penting untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar. Disisi lain, sarana prasarana juga dapat mempengaruhi kesan pertama calon wali murid untuk menentukan dimana anak mereka akan melanjutkan sekolahnya.

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Imron Rosadi selaku kepala sekolah pada tanggal 2 juni 2022

⁴⁶ Wawancara dengan bapak Imron Rosadi selaku kepala sekolah pada tanggal 4 April 2022



Gambar 4. 5 Gedung Sekolah SMP Islam Sunan Gunung Jati

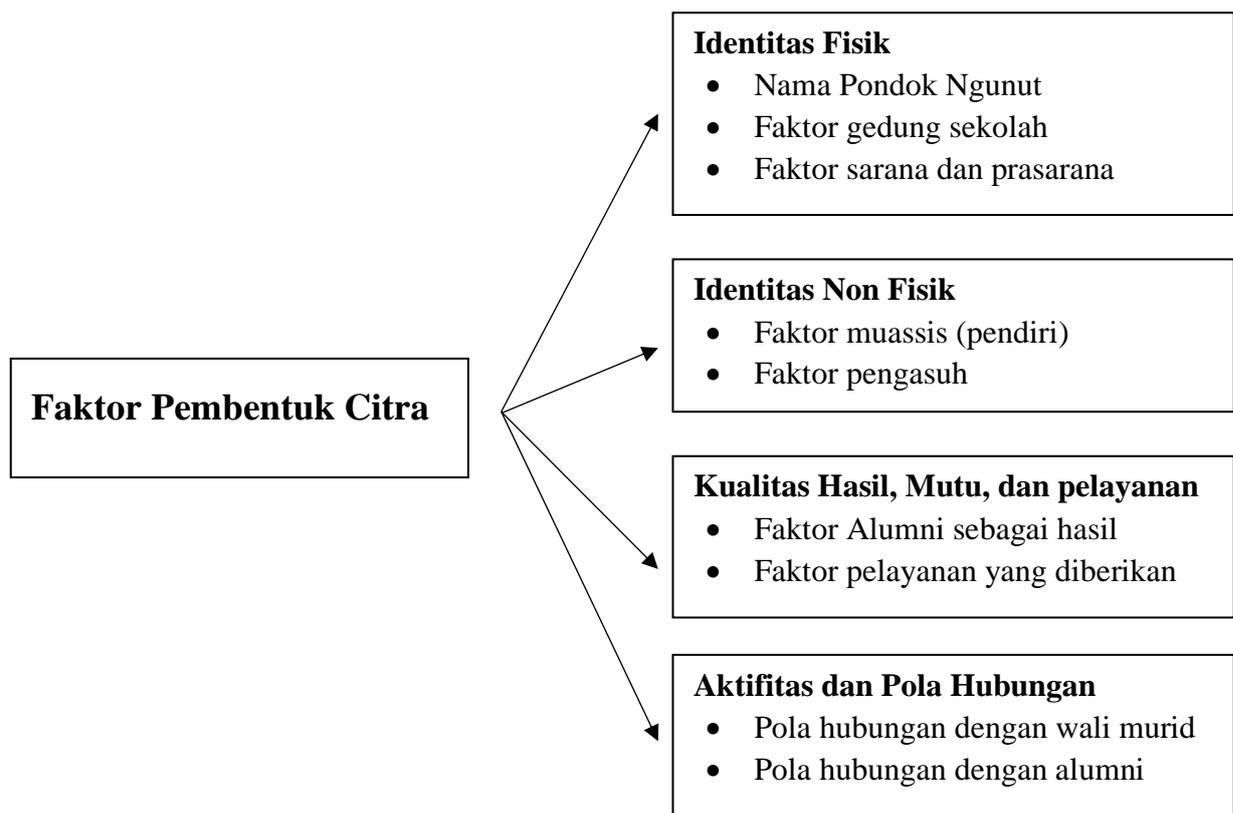
Selain faktor tokoh pendiri, faktor alumni, faktor sarana dan prasarna, pelayanan juga menjadi salah satu faktor pembentuk citra di SMP Islam Sunan Gunung Jati. Pelayanan dari guru-guru SMP Islam Sunan Gunung Jati yang baik kepada calon wali murid atau wali murid memberikan kesan berupa kedekatan emosional seperti halnya yang telah disampaikan oleh ibu Tri wahyu:

“...kalau disini kita yang pertama kali ya pelayanan, jadi dengan anak-anak dengan orang tua kita berusaha untuk memberikan informasi bagaimana perkembangan peserta didik itu tidak hanya dari guru (wali kelas) ke orang tua, tapi setiap saat orang tua bisa tanya, bisa komunikasi dengan bapak ibu guru wali kelasnya masing-masing bagaimana peserta didiknya dan kebanyakan dari bapak ibu guru yang wali kelas itu misalkan anak-anak punya prestasi, anak-anak punya kemampuan apa gitu biasanya di infokan kepada orang tua, supaya orang tua juga memiliki daya dukung. Apalagi kalau anak-anak itu mau keluar, misal e ada *event* apa gitu sekolah atau wali kelas menghubungi orang tua supaya orang tua mampu memberikan *support* kepada anak-anak.”⁴⁷

Pernyataan itu juga didukung oleh pernyataan dari ibu Anisa selaku wali murid:

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Tri Wahyu pada tanggal 6 April 2022

“...sampai hari ini saya merasa puas dengan pelayanan. Terus kemudian selalu ada inovasi baru untuk kayak oembayaran dan sebagainya itu kita dimudahkan sekarang pembayarannya bisa melalui transfer jadi lebih dimudahkan. Dan sekarang juga sudah ada grub wa wali murid dengan wali kelasnya jadi juga memudahkan wali murid untuk mengetahui kondisi anak-anaknya, itu juga salah satu inovasi pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah.”⁴⁸



Gambar 4. 6 Faktor pembentuk citra di SMP Islam Sunan Gunung Jati

Paparan data diatas menunjukkan bahwasannya banyak faktor yang berkontribusi dalam proses pembentukan citra di SMP Islam Sunan Gunung

⁴⁸ Wawancara dengan ibu Anisa selaku wali murid pada tanggal 31 Mei 2022

Jati diantaranya yaitu faktor tokoh pendiri, faktor pengasuh, faktor nama Pondok Ngunut, faktor alumni, faktor gedung sekolah, faktor sarana prasarana, faktor pelayanan, pola hubungan dengan alumni dan yang terakhir adalah pola hubungan dengan masyarakat.

3. Mengapa citra lembaga mampu mempertahankan eksistensi SMP Islam Sunan Gunung Jati

Citra adalah sesuatu hal yang ditampilkan oleh sebuah lembaga, untuk mempengaruhi tindakan selanjutnya dari orang yang menangkap citra tersebut. Dalam hal ini citra adalah objek secara utuh entah itu yang baik itu yang terbentuk dari identitas fisik, indentitas non fisik, mutu, layanan dan juga pola hubungan, atau juga dari keempatnya.

Citra merupakan respon terhadap rangsangan, dimana dalam hal ini citra berkaitan dengan respon masyarakat terhadap rangsangan yang telah diberikan dari pihak sekolah. Se jauh ini respon yang diterima oleh masyarakat di sekitar lingkungan SMP Islam Sunan Gunung Jati cukup baik, seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Anisa sebagai berikut:

“...SMP Islam Sunan Gunung Jati menurut saya bagus, sekolah yang berbasis swasta, sekolah yang berada didalam pondok pesantren. Kalau dibandingkan dengan sekolah swasta yang lain, di sana saya lihat tiap tahun semakin maju, juga mampu menghasilkan anak didik yang berprestasi meskipun dengan segala keterbatasan, yang memang ada aturan tersendiri dari pondok, tapi anak-anak bisa berkreasi dengan kreatifitasnya dengan semaksimal mungkin dan juga dengan seadanya.”

Selaras dengan pernyataan diatas, Addin Ainur Rizqi selaku siswa di sana juga menyatakan:

“...Citra SMP Islam Sunan Gunung Jati menurut pandangan saya yang bagus-bagus aja mas, bagus dari segi bangunan dan juga ekstrakurikuler, karena kebanyakan yang di promosikan oleh SMP Islam Sunan Gunung Jati itu mulai dari bangunannya yang megah dan juga beragam ekstrakurikulernya.”

Tanpa citra positif maka lembaga tidak dapat menampilkan identitasnya kepada lingkungan. Citra juga merupakan aset penting bagi setiap lembaga. Citra itu tidak terbentuk dengan sendirinya. Namun, citra terbentuk seiring berjalannya waktu dan juga kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga.

Yang lebih berat dari membangun citra adalah menjaga citra yang telah terbentuk, karena pada dasarnya menjaga itu lebih sulit dari pada membangun, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Imron Rosadi:

“...Selama citra ini dipertahankan dengan baik saya yakin tetap terjaga, menjaga itu lebih sulit daripada meningkatkan, jadi kita harus menjaga citra ini, ciri khasnya pesantrennya tetap walaupun kegiatan-kegiatan ekstranya ditambah, kita tidak menutup itu.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasannya menjaga citra itu lebih berat daripada membangun citra. Karena jika pihak sekolah tidak bisa menjaga citra tersebut, lalu kemudian ketika suatu saat citranya turun maka dibutuhkan tenaga yang lebih ekstra untuk membangun citranya seperti sedia kala.



Gambar 4. 7 Beberapa siswa-siswi SMP Islam Sunan Gunung Jati yang berprestasi di tingkat Kabupaten

Minat tinggi masyarakat untuk sekolah di SMP Islam Sunan Gunung Jati adalah karena SMP Islam Sunan Gunung Jati merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pesantren. Dimana hal ini terjadi karena orang tua berharap bahwa putra-putrinya tidak hanya belajar ilmu umum saja, namun juga belajar ilmu agama. Jika dibandingkan dengan sekolah lain yang non pesantren tentu porsi pendidikan ilmu-ilmu agama sangat sedikit, berbeda dengan sekolah yang berbasis pesantren, mereka akan memberikan porsi yang sama antara belajar ilmu umum dan juga belajar ilmu agama bahkan beberapa ada yang lebih banyak di ilmu agamanya. Karena di era disrupsi seperti saat ini jika pendidikan anak tanpa dibarengi dengan pendidikan ilmu-ilmu agama itu dirasa kurang, karena ya belum tentu orang tua mampu memberikan pendidikan ilmu agama secara efektif di rumah. Maka

alternatif yang dicari dari para orang tua adalah dengan memilih pesantren yang didalamnya juga ada sekolahnya.

Minat masyarakat kepada SMP Islam Sunan Gunung Jati cukup kuat ini di latarbelakangi oleh persepsi lama yang telah dihasilkan oleh Pondok Ngunut sebagai cikal bakal berdirinya SMP Islam Sunan Gunung Jati, bahkan SMP Islam Sunan Gunung Jati lahir itu karena tuntutan dari masyarakat yang merasa bahwa pesantren perlu mendirikan sebuah lembaga yang didalamnya juga memuat kurikulum pemerintah. KH. M. Ali Shodiq Umman selaku pendiri Pondok Ngunut merespon baik tuntutan masyarakat tersebut dan akhirnya berdirilah sebuah SMP Islam Sunan Gunung Jati yang didalamnya memuat kurikulum pemerintah, bukan hanya itu siswa-siswi disana juga di berikan pendidikan pesantren ala pesantren salaf dengan kurikulum pesantren. Persepsi masyarakat kepada Pondok Ngunut inilah yang akhirnya menjadi salah satu elemen dalam proses pembentukan citra di SMP Islam Sunan Gunung Jati. Dan dengan citra yang telah dimiliki tersebut SMP Islam Sunan Gunung jati mampu bertahan eksistensinya meskipun berada di tengah era disrupsi.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang ada, setelah data disajikan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah selanjutnya adalah menelaah hakikat dan makna temuan penelitian.

A. Proses Pembentukan Citra Lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati

Citra terbentuk berdasarkan pengalaman yang dialami seseorang terhadap sesuatu, sehingga dapat membangun sikap mental. Dan sikap mental inilah yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini contoh yang terjadi dimasyarakat adalah keputusan untuk memasukkan anaknya ke lembaga yang berbasis pondok pesantren, keputusan tersebut didorong oleh minat masyarakat kepada lembaga tersebut.

Sejalan dengan teori Linggar Anggoro bahwa proses pembentukan citra itu terbentuk berdasarkan respon terhadap stimulus, pada saat stimulus rangsangan diberikan, maka masyarakat akan lanjut ke tahap selanjutnya yakni melakukan persepsi, dimana persepsi ini memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai objek. Selanjutnya akan dilakukan kognisi, dimana ia mengerti akan rangsangan yang diberikan. Setelah itu muncul dorongan untuk melakukan sesuatu kegiatan tertentu atau biasa disebut dengan motif atau motivasi. Terakhir munculah sikap, yang merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan terdapat perasaan mendalam terhadap objek. ide, situasi, dan nilai.

Proses pembentukan citra di SMP Islam Sunan Gunung Jati dimulai dengan memberikan stimulus kepada masyarakat, stimulus tersebut adalah minat masyarakat ke lembaga pendidikan berbasis pesantren. Setelah itu baru terbentuk persepsi masyarakat kepada lembaga pendidikan yang berbasis pesantren. Dan pada akhirnya proses ini akan membentuk respon masyarakat terhadap stimulus yang telah diberikan, dan dari respon tersebut terbentuklah sebuah citra.

Minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang berbasis pesantren cukup besar. Hal ini dapat kita lihat bahwa banyak sekali pesantren yang telah berdiri puluhan tahun lalu dan sampai saat ini eksistensinya masih tetap bertahan. Salah satu faktornya adalah karena pesantren diklaim sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjalankan perannya dalam mengawal pendidikan agama islam. Di dalamnya para santri dididik untuk bersiap menerima pelajaran agama yang cukup serta bersiap menjadi agen *religious corner* pada masa mendatang di tengah-tengah masyarakat yang tentunya akan selalu mengalami kedinamisan. Hasil penelitian Budi Hariawan dan M. Faqih menyatakan bahwa alasan masyarakat dalam memilih pondok pesantren sebagai pilihan utama bagi pendidikannya, antara lain sebagai berikut (1) Program pendidikan yang mencakup ilmu umum dan agama Islam. (2) Membangun hubungan ke luar dan ke dalam (hubungan dua arah).⁴⁹

⁴⁹ Rudi Hariawan dan M. Faqih "*Daya Tarik Ponpes Yanmu NW Praya Sebagai Pilihan Masyarakat Dalam Pendidikan Anak di Kabupaten Lombok Tengah*" Jurnal Paedagogy 3, No 1 (2016): 13

Minat masyarakat terhadap SMP Islam Sunan Gunung Jati sebagai sekolah yang dipilih untuk meneruskan jenjang ke tingkat menengah adalah karena SMP Islam Sunan Gunung Jati adalah sekolah pertama yang berbasis salafiyah yang berada ada di kecamatan Ngunut. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan yang strategis untuk masyarakat kecamatan ngunut. Terlepas dari alasan yang strategis secarta wilayah, di era disrupsi banyak orang tua yang menginginkan anak anaknya mendapatkan pendidikan lebih tentang keilmuan agama karena efektifitas pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua di rumah dirasa masih kurang. Sehingga hal tersebut menjadi alasan utama yang mendorong orang tua memilih pendidikan berbasis pesantren.

Kemudian langkah pihak sekolah untuk mengoptimalkan daya tarik tersebut adalah dengan melakukan publikasi dan promosi, di antara cara publikasi dan promosinya adalah dengan memasang baliho, menyebarkan brosur, dan juga mempublikasikan setiap kegiatan melalui media sosial. Hasil penelitian Koiruddin Muchtar dan Dedi Herdiana di tiga perguruan tinggi islam di kota bandung meyakini bahwa sebagai upaya menarik perhatian pasar, *Public Relation* di tiga perguruan tinggi tersebut melakukan promosi melalui media cetak dan elektronik serta melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah untuk lebih memperkenalkan perguruan tinggi swasta tersebut kepada masyarakat, dengan adanya kunjungan ke sekolah-sekolah

akan terjadi interaksi dengan target pasar, sehingga hubungan komunikasi dua arah (*Two Way Communications*) akan terjadi.⁵⁰

B. Faktor Yang Berkontribusi Dalam Membentuk Citra Lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut

Citra suatu lembaga terbentuk berdasarkan kesan dan pengalaman yang dialami seseorang atau individu terhadap suatu objek sehingga dapat membangun sikap mental. Sikap mental yang dimiliki seseorang ini pada akhirnya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi institusi untuk mengambil keputusan, karena citra dianggap mewakili totalitas pengetahuan seseorang terhadap institusi.

SMP Islam Sunan Gunung Jati adalah salah satu Unit yang dibentuk oleh Pondok Ngunut. Karena bermula dari sebuah pondok pesantren, menjadikan Sekolah menengah pertama yang didirikan pun berbasis pesantren. Pendirian SMP Islam Sunan Gunung Jati sangat berkaitan erat dengan tuntutan masyarakat yang merasa bahwa Pondok Ngunut perlu mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dapat memuat kurikulum pemerintah, yang mana hal tersebut direspon dan direalisasikan Oleh KH. M. Ali Shodiq Umman selaku pendiri Pondok Ngunut, yang mana dalam proses pembentukan citra SMP Islam Sunan Gunung Jati peran beliau sangat penting bahkan memiliki peranan paling penting daripada faktor pembentuk-pembentuk lain.

⁵⁰ Koiruddin Muchtar dan Dedi Herdiana, "*Peran dan Strategi Humas dalam Pembentukan Citra Perguruan Tinggi Islam*", Jurnal ANIDA 15, no. 2 (2016): 9

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa di SMP Islam Sunan Gunung Jati ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam proses pembentukan citra. Hal ini sudah sesuai dengan yang dipaparkan oleh Syariffudin, Gassing, dan Suryanto di kajian teori, bahwa ada beberapa faktor pembentuk citra antara lain sebagai berikut :

- 1) Identitas Fisik. Identitas fisik merupakan identitas yang tampak secara fisik seperti halnya sebuah sekolah/madrasah dapat dilihat dari pengenalan visual, audio, dan media komunikasi yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian di SMP Islam Sunan Gunung Jati, keadaan gedung sekolah disana menjadi faktor pertimbangan wali murid dalam melihat citra SMP Islam Sunan Gunung Jati.
- 2) Identitas Nonfisik. Identitas nonfisik berhubungan dengan identitas sekolah/madrasah yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Misalnya, sejarah, filosofi, budaya di dalam sekolah/madrasah, sistem *reward and punishment*, kepercayaan, susunan manajemen sekolah/madrasah, dan nilai-nilai yang ditanamkan di dalam sekolah/madrasah. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian di SMP Islam Sunan Gunung Jati, bahwa faktor utama pembentuk citra di SMP Islam Sunan Gunung Jati adalah faktor tokoh pendiri (muasis)
- 3) Kualitas Hasil, Mutu, dan Pelayanan. Citra sebuah sekolah atau madrasah juga terbentuk oleh hasil dan mutu produk. Sebuah produk

yang dirancang, baik barang atau jasa, mencerminkan kualitas manajemennya. Semakin baik hasil sebuah hasil kerja dengan dibarengi mutu yang terjaga, bukan tidak mungkin citra sekolah/madrasah semakin baik dimata publik. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian di SMP Islam Sunan Gunung Jati, bahwasannya pihak sekolah telah mengoptimalkan pelayanannya kepada semua pihak yang memiliki kepentingan ke sekolah, termasuk kepada saya waktu proses penelitian skripsi ini. Ternyata dengan pelayanan yang baik tersebut citra sekolah juga ikut baik.

- 4) Aktivitas dan pola hubungan. Jika sebuah sekolah/madrasah sudah mempunyai produk dengan mutu terjaga, maka menjaga hubungan dengan stakeholder harus selalu continue. Aktivitas dan pola hubungan dengan stakeholder internal maupun eksternal mencerminkan citra sekolah/madrasah. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian di SMP Islam Sunan Gunung Jati, selama sekolah mampu menjaga hubungan yang baik dengan alumni, karena alumni juga turut andil dalam membesarkan nama sekolah SMP Islam Sunan Gunung Jati.

C. Mengapa Citra Lembaga Mampu Mempertahankan Eksistensi Lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut

Citra yang baik dari suatu lembaga pendidikan merupakan aset yang sangat penting karena citra mempunyai suatu dampak persepsi publik

terhadap lembaga dalam berbagai hal. Citra juga merupakan daya tarik bagi lembaga. Citra positif terhadap sesuatu akan muncul jika masyarakat percaya dan selanjutnya yakin bahwa suatu lembaga bisa memenuhi tuntutan kebutuhan mereka, karena dalam ilmu sosial citra positif merupakan social capital yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku masyarakat.

Masyarakat dan lembaga pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Masyarakat akan mengalami stagnasi jika tidak didukung oleh lembaga pendidikan dan lembaga pendidikan juga tidak dapat berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat, sehingga untuk mencapai tujuan bersama perlu adanya komunikasi yang baik antara pengelola lembaga pendidikan dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Itra Anggraini dan Yugih Setyanto yang menyatakan bahwasannya “pencitraan yang baik ini dapat memberikan dampak yang baik juga untuk keberlanjutan perusahaan.”⁵¹

Selain dikenal sebagai sekolah yang berbasis pesantren SMP Islam Sunan Gunung Jati juga dikenal sebagai sekolah yang didirikan oleh sosok karisantik di kabupaten Tulungagung, yakni beliau KH. M. Ali Shodiq Umman sekarang dilanjutkan oleh putra-putra beliau yang juga mengikuti jalur peran layak Abah Yai ketika masih hidup. Selain itu Kepala sekolah juga berperan aktif dalam meningkatkan kualitas layanan, kualitas sarana

⁵¹ Citra Anggraini, Yugih Setyanto "Peranan Public Relations Dalam Mempertahankan Eksistensi Ramayana" Jurnal Prologia 3, No. 2, (2019). 412

dan prasarana, memberikan layanan serta fasilitas yang baik untuk proses belajar mengajar, meningkatkan mutu kinerja para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Sehingga dengan kerja keras dan usaha maksimal dari semua pihak citra dan eksistensi lembaga ini dapat terus terjaga, bapak ibu guru juga senantiasa memberikan layanan dan perhatian lebih kepada para siswa supaya bisa menghasilkan generasi-generasi yang baik sesuai dengan visi-misi lembaga.

Dengan citra baik yang telah dimiliki oleh suatu lembaga, maka secara tidak langsung citra tersebut turut andil dalam mempertahankan eksistensi lembaga. Citra yang baik berbanding lurus dengan minat masyarakat, semakin baik citranya, semakin besar juga minat masyarakat terhadap lembaga tersebut. Minat masyarakat juga berbanding lurus dengan eksistensi lembaganya, semakin besar minat masyarakat, semakin eksis juga lembaga tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pembentukan citra lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut

Pembentukan citra di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut muncul karena minat masyarakat ke lembaga pendidikan yang berbasis pesantren. Kemudian terbentuk persepsi masyarakat kepada lembaga pendidikan untuk tempat bersekolah. Pada akhirnya proses ini membentuk respon masyarakat terhadap stimulus yang membentuk sebuah citra. Pendidikan yang dilaksanakan oleh SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut mengkolaborasi pendidikan agama dengan pendidikan formal nasional yang hal ini menjadi salah satu citra sekolah yang diminati oleh masyarakat. SMP Islam Sunan Gunung Jati merespon minat masyarakat dengan mengoptimalkan daya tarik melalui kegiatan *Try Out* Akbar sebagai bentuk promosi dan melakukan publikasi dengan menyebarkan spanduk dan baliho baik dalam hasil prestasi maupun program lainnya.

2. Faktor yang berkontribusi membentuk citra lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut

Ada banyak faktor yang berkontribusi dalam membentuk citra lembaga di SMP Islam Sunan Gunung Jati antara lain yaitu faktor tokoh pendiri, faktor pengasuh, faktor nama Pondok Ngunut, faktor alumni, faktor gedung sekolah, faktor sarana prasarana, faktor pelayanan, pola hubungan dengan alumni dan yang terakhir adalah pola hubungan dengan masyarakat.

3. Mengapa citra lembaga mampu mempertahankan eksistensi lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut

Salah satu alasannya adalah karena Dengan citra baik yang telah dimiliki oleh suatu lembaga, maka secara tindak langsung citra tersebut turut andil dalam mempertahankan eksistensi lembaga. Citra yang baik berbanding lurus dengan minat masyarakat, semakin baik citranya, semakin besar juga minat masyarakat terhadap lembaga tersebut. Minat masyarakat juga berbanding lurus dengan eksistensi lembaganya, semakin besar minat masyarakat, semakin eksis juga lembaga tersebut.

B. Saran

Saran kepada pihak sekolah untuk senantiasa meningkatkan pelayanan dan mengoptimalkan fungsi alumni sebagai salah satu faktor pembentuk citra, karena dengan bagusnya citra yang dimiliki oleh SMP Islam Sunan Gunung Jati maka secara tidak langsung hak tersebut ikut menjaga eksistensi lembaga.

Seperti yang telah disampaikan oleh bapak. Imron Rosadi bahwasannya yang sulit itu bukan membentuk atau meningkatkan, yang sulit adalah menjaga citra yang sudah ada. Semoga kedepan lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati dapat terus eksis dan semoga bisa menghasilkan lulusan yang benar-benar militan dan kompeten dalam segala bidang keilmuan dan bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi. 1997. *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, Jakarta : Paramida
- Anggoro, Linggar. 2005. *Teori dan Profesi Kehumasan Serta Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d). *Citra (Def.2) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 4 Juni 2022, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/en>
- Cendekia, Mutiara S. 2020. *Peran Public Relations dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan*. Jurnal at-Tadbir Media Hukum dan Pendidikan. (30) 2 hlm. 186
- Citra, A & Yugh, S. (2019). Peranan Public Relations Dalam Mempertahankan Eksistensi Ramayana, *Jurnal Prologia*, 3(2), 412
- D. Kazoleas, Y. Kim dan Moffit. 2001. "*Instituonal Image: a Case Study*", *Corporate Communications: An International Journal*
- Departemen Agama. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* Jakarta: DEPAG RI
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis*. Jakarta: Rajawali Pers
- Firsan, Nova. *Crisis Public Relations*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press

- Hari Istiawan. 2019. *Sejumlah SMPN di Tulungagung Sepi Peminat*. Diakses 4 Juni 2022, melalui <https://jatimnet.com/sejumlah-smpn-di-tulungagung-sepi-peminat>
- K. T. Theus. 1993. *Public Relations Review Academic Reputations: The Process of Formation and Decay*.
- Koiruddin, M & Dedi, H. (2016) Peran dan Strategi Humas dalam Pembentukan Citra Perguruan Tinggi Islam, *Jurnal ANIDA* 15(2), 9
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Ma'sum, Toha. 2020. Eksistensi Manajemen Pemasaran dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan. *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. (10)2. hlm. 146
- Majalah MADANI edisi Haul. 2016. Tulungagung: Santri PPHM Asrama Sunan Gunung Jati
- Permendiknas No 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah Fokus Penelitian
- Page, Arthur W, *All Bussiness in a Democratic Country Begins with Public Permission an Exist by Public Approavala*, dalam Edo Sagara, Jurnal, 1999.
- Rudi, H & M, Faqih (2016) Daya Tarik Ponpes Yanmu NW Praya Sebagai Pilihan Masyarakat Dalam Pendidikan Anak di Kabupaten Lombok Tengah, *Jurnal Paedagogy*, 3(1), 13
- Ruslan, Rosady. 2008. *Public Relation dan komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, Jakarta: PT Indeks
- Sadali. 2020. *Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Atta'dib
Jurnal pendidikan Agama Islam (1) 2. hlm. 55
- Sholeh Sormiat & Elvinaro Ardianto. 2005. *Dasar-dasar Public Realations*.
Bandung: PT Rosda karya
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*.
Yogyakarta: Teras
- Syariffudin S. Gassing dan Suryanto, 2016. *Public Relations*, Yogyakarta: Andi
- Usman, Husaini. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yanti, Sary Eva. 2010 “*Eksistensi Radio Republik Indonesia (RRI) Palembang pada Era Media Online*”, Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang

LAMPIRAN

Lampiran I
Instrumen Dokumentasi

No	Dokumen	Indikator	Keterangan		Kondisi
			Ada	Tidak ada	
1.	Sekolah	Profil Sekolah			
		Visi, Misi dan tujuan Sekolah			
		Struktur Organisasi			
		Peraturan Sekolah dan tata tertib			
		Data program dan kegiatan sekolah			
2.	Data Program Humas	Dokumen Program Humas			
		Dokumentasi Program Humas			
		Brosur sekolah, spanduk, postingan di media sosial			
3.	Data Guru dan Tenaga Kependidikan	Data guru berdasarkan bidang mata pelajaran dan jabatan			
		Staff TU			
4.	Data siswa	Data jumlah siswa			
		Data siswa yang masuk dan keluar			
		Data alumni			
5.	Data sarana pendidikan	Alat Peraga			
		Komputer			

		Proyektor			
		Buku pelajaran			
6.	Data	Ruang kelas			
	Prasarana	Masjid			
	Pendidikan	Lapangan Olahraga			
		Laboratorium			
		Komputer			
		Perpustakaan			
		Kantin			
		Toilet			

Lampiran II

Instrumen Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Wawancara Penelitian Skripsi

PERAN CITRA LEMBAGA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI

LEMBAGA DI ERA DISRUPSI

(STUDI KASUS DI SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT

TULUNGAGUNG)

Peneliti : Achmad Riza Fauzi

NIM : 18170035

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Apa yang menjadi daya tarik dari SMP Islam SGJ bagi masyarakat ?
2. Apa upaya sekolah untuk mengoptimalkan daya tarik tersebut ?
3. Seberapa besar minat masyarakat pada SMP Islam SGJ ?
4. Apakah ada strategi khusus dari sekolah untuk menarik minat masyarakat ?
5. Bagaimana kondisi sarana prasarana di SMP Islam SGJ ?
6. Bagaimana pengaruhnya terhadap minat masyarakat ?
7. Apakah alumni berperan dalam proses pembentukan citra SMP Islam SGJ ?
8. Bagaimana peran alumni dalam proses pembentukan citra ?
9. Seberapa besar pengaruh "*Branding Sekolah*" terhadap minat masyarakat ?
10. Bagaimana peran humas dalam menyampaikan informasi terkait sekolah ?
11. Bagaimana respon masyarakat terhadap informasi tersebut ?
12. Bagaimana citra SMP Islam SGJ menurut pandangan bapak ?

Lampiran III

Instrumen Wawancara Dengan Waka Humas

Wawancara Penelitian Skripsi

PERAN CITRA LEMBAGA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI

LEMBAGA DI ERA DISRUPSI

(STUDI KASUS DI SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT

TULUNGAGUNG)

Peneliti : Achmad Riza Fauzi

NIM : 18170035

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WAKA HUMAS

1. Apa yang menjadi daya tarik dari SMP Islam SGJ bagi masyarakat ?
2. Apa upaya sekolah untuk mengoptimalkan daya tarik tersebut ?
3. Seberapa besar minat masyarakat pada SMP Islam SGJ ?
4. Apakah ada strategi khusus dari sekolah untuk menarik minat masyarakat ?
5. Bagaimana kondisi sarana prasarana di SMP Islam SGJ ?
6. Bagaimana pengaruhnya terhadap minat masyarakat ?
7. Apakah alumni berperan dalam proses pembentukan citra SMP Islam SGJ ?
8. Bagaimana peran alumni dalam proses pembentukan citra ?
9. Seberapa besar pengaruh "*Branding Sekolah*" terhadap minat masyarakat ?
10. Bagaimana peran humas dalam menyampaikan informasi terkait sekolah ?
11. Bagaimana respon masyarakat terhadap informasi tersebut ?
12. Bagaimana citra SMP Islam SGJ Menurut ibu ?

Lampiran IV

Wawancara Dengan Wali Murid

Wawancara Penelitian Skripsi

**PERAN CITRA LEMBAGA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI
LEMBAGA DI ERA DISRUPSI
(STUDI KASUS DI SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT
TULUNGAGUNG)**

Peneliti : Achmad Riza Fauzi

NIM : 18170035

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WALI MURID

1. Apa yang menjadi daya tarik SMP Islam Sunan Gunung Jati, Sehingga bapak/ibu memilih lembaga ini untuk pendidikan putra/putri bapak/ibu ?
2. Seberapa besar minat bapak/ibu kepada SMP Islam Sunan Gunung Jati ?
3. Apakah ada strategi khusus dari pihak sekolah untuk menarik minat masyarakat
4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SMP Islam Sunan Gunung Jati ?
5. Apakah kondisi sarana dan prasarana di sekolah/pondok menjadi pengaruh minat bapak/ibu ?
6. Bagaimana kondisi bangunan sekolah ?
7. Apakah kondisi bangunan sekolah juga mempengaruhi minat bapak/ibu ?
8. Bagaimana kondisi fasilitas-fasilitas di sekolah ?
9. Apakah kondisi fasilitas juga mempengaruhi minat bapak/ibu ?
10. Bagian apa yang menjadi pengaruh minat anda kepada SMP Islam Sunan Gunung Jati
11. Darimana bapak/ibu mendapatkan informasi seputar sekolah ?
12. Bagaimana pelayanan yang diberikan dari pihak Sekolah?
13. Apakah bapak/ibu puas dengan pelayanan tersebut ?
14. Bagaimana pandangan bapak/ibu kepada SMP Islam Sunan Gunung Jati yang tidak memperbolehkan siswa/siswinya untuk membawa HP ? sedangkan kita sekarang sedang berada di era disrupsi !
15. Bagaimana citra SMP Islam Sunan Gunung Jati di mata bapak/ibu ?

Lampiran V

Wawancara Dengan Peserta Didik

Wawancara Penelitian Skripsi

PERAN CITRA LEMBAGA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI

LEMBAGA DI ERA DISRUPSI

(STUDI KASUS DI SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT

TULUNGAGUNG)

Peneliti : Achmad Riza Fauzi

NIM : 18170035

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

1. Apa yang membuat anda tertarik pada SMP Islam Sunan Gunung Jati ?
2. Seberapa besar minat anda untuk sekolah di SMP Islam Sunan Gunung Jati ?
3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SMP Islam Sunan Gunung Jati ?
4. Apakah kondisi sarana dan prasarana di sekolah/pondok menjadi pengaruh minat anda ?
5. Bagaimana kondisi bangunan sekolah ?
6. Apakah kondisi bangunan sekolah juga mempengaruhi minat anda ?
Bangunan juga tidak berpengaruh mas
7. Bagaimana kondisi fasilitas-fasilitas di sekolah ?
8. Apakah kondisi fasilitas juga mempengaruhi minat anda ?
9. Darimana anda mendapatkan informasi seputar sekolah ?
10. Bagaimana Citra SMP Islam Sunan Gunung Jati menurut pandangan anda ?

Lampiran VI

Foto-foto Dokumentasi



Gambar 1 Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 2 Wawancara dengan Waka Humas



Gambar 3 Wawancara dengan wali murid



Gambar 4 Wawancara dengan siswa



Gambar 5 Upacara bendera hari senin di Unit Putra/Unit I



Gambar 5 Upacara bendera hari senin di Unit Putri/Unit II



Gambar 7 Upacara bendera hari senin di Unit Putra Tahfidz/Unit III



Gambar 6 Ekstrakurikuler Pramuka



Gambar 7 Ekstrakurikuler Pencak Silat



Gambar 8 Ekstrakurikuler Tata Boga di Unit Putra i



Gambar 9 Ekstrakurikuler Tata Boga di Unit Putri



Gambar 10 Suasana ruang kelas di unit putra



Gambar 11 Suasana ruang kelas di unit putri



Gambar 12 Suasana lab. komputer di unit putri



Gambar 13 Suasana lab. komputer di unit putra

**PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADI-IEN
NGUNUT TULUNGAGUNG**

**YAYASAN
PONDOK PESANTREN
NGUNUT**
Sekretariat :
Jl. Raya I Ngunut Tulungagung 66292

المحافظة على القيم الصالحة
والأخذ بالجدد الأصيلة
*Memelihara nilai-nilai yang baik
dan mengambil nilai-nilai baru
yang lebih baik*

**MENERIMA
PENDAFTARAN SISWA/SANTRI
BARU
TAHUN PELAJARAN
2021/2022**

**LEMBAGA
PENDIDIKAN**

- PPHM-MHM INDUK SALAFIYAH
Jl. Raya I No. 34 Ngunut Tulungagung
- PAUD & TK PLUS SUNAN GIRI (Akreditasi B)
Jl. Brantas No. 56 Ngunut Tulungagung
- SD ISLAM SUNAN GIRI (Akreditasi A Unggul)
Jl. Brantas No. 56 Ngunut Tulungagung
- SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI (Akreditasi A Unggul)
PROGRAM REGULER & TAHFIDZ
Putra : Jl. Raya I Gg. PDAM Ngunut Tulungagung
Putri : Jl. Demuk Gg. Gentengan Ngunut Tulungagung
- SMA ISLAM SUNAN GUNUNG JATI (Akreditasi A Unggul)
PROGRAM REGULER & TAHFIDZ. JURUSAN IPA & IPS
Putra : Jl. Raya I Gg. PDAM Ngunut Tulungagung
Putri : Jl. Demuk Gg. Gentengan Ngunut Tulungagung
- SMK ISLAM SUNAN KALIJAGA (Akreditasi B)
JURUSAN : TEKNIK DAN BISNIS SEPEDA MOTOR (TBSM)
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (seni, web design, fotografi)
TATA BOGA
TATA BUSANA
Putra : Jl. Raya Bitar - Kaliwungu No. 34 Ngunut Tulungagung
Putri : Jl. Brantas No. 56 Ngunut Tulungagung

**WAKTU
PENDAFTARAN**
Gel. 1 : 10 Februari 2021 - 07 Maret 2021
Gel. 2 : 01 April - 25 April 2021
Gel. 3 : 01 Juni - 27 Juni 2021

CONTACT PERSON
PAUD & TK Plus SG : Bpk. Zainuri (085749542915)
SDI SG : Bpk. Moh. Syarifudin (085230084300)
SMPI SGJ : Bpk. Imron (082257591000)
SMAI SGJ : Bpk. Zamahsan (085736226184)
SMKI SUKA : Bpk. A. Daim (081556463706)
PPHM Pusat : Bpk. Abdul Ghofur (085735837573)
SD-SMP-SMA Tahfidz : (085708028430)
Yayasan : Bpk. Zaki Simiyani (085755431559)

Tulungagung, 30 November 2020
Ketua Umum Yayasan
KH. MOCHIL IBNU SHODIQ ALI

Gambar 14 Brosur pendaftaran tahun pelajaran 2021/2022




الهدى للهدى والهدى للهدى
PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUFTADI-IEN
NGUNUT TULUNGAGUNG

المحافظة على القديم الصالح
والأخذ بالجديد الأصحح
 "Memelihara nilai-nilai yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik"

PENERIMAAN
SANTRI/SISWA
BARU TAHUN PELAJARAN 2022/2023

ASRAMA PUTRA-PUTRI TERPISAH

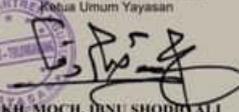
LEMBAGA PENDIDIKAN

- PPHM-MHM INDUK SALAFIYAH TRADISIONAL
- KB & TK PLUS SUNAN GIRI (Akreditasi B)
- SD ISLAM SUNAN GIRI (Akreditasi A Unggul)
- SMP ISLAM SUNAN GUNUNG JATI (Akreditasi A Unggul)
PROGRAM REGULER & TAHFIDZ
- SMA ISLAM SUNAN GUNUNG JATI (Akreditasi A Unggul)
PROGRAM REGULER & TAHFIDZ, JURUSAN IPA & IPS
- SMK ISLAM SUNAN KALIJAGA (Akreditasi B)
JURUSAN : - TEKNIK DAN BISNIS SEPEDA MOTOR (TBSM)
- DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (SENI, WEB DESAIN, FOTOGRAFI)
- TATA BOGA
- TATA BUSANA

CONTACT PERSON

KB & TK Plus SG : Bpk. Zainuri (085749542915)
 SDI SG : Bpk. Moh. Syarifudin (085230084300)
 SMPI SGJ : Bpk. Imron (082257591000)
 SMAI SGJ : Bpk. Zamahsari (085736226184)
 SMKI SUKA : Bpk. A. Daim (081556463706)
 PPHM Pusat : Bpk. Abdul Ghofur (085735837573)
 SD-SMP-SMA Tahfidz : (085708028430)
 Yayasan : Bpk. Zaki Simyani (085755431559)

Kunjungi Website Kami:
<https://pondokngunut.ponpes.id>

Tulungagung, 30 November 2021
 Ketua Umum Yayasan

KH. MOCH. IBNU SHODIQ ALI


WAKTU PENDAFTARAN
 Gel. 1 : 12 Februari - 13 Maret 2022
 Gel. 2 : 16 Maret - 17 April 2022
 Gel. 3 : 20 Mei - 26 Juni 2022

Gambar 15 Brosur pendaftaran tahun pelajaran 2022/2023

Lampiran VII

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 737/Un 03.1/TL.00.1/03/2022 24 Maret 2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung
di
Tulungagung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Achmad Riza Fauzi
NIM : 18170035
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Skripsi : **Peran Citra Lembaga dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga di Era Disrupsi (Studi Kasus di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung**
Lama Penelitian : **Maret 2022** sampai dengan **Mei 2022** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



An Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walic, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

BIODATA MAHASISWA



Nama Lengkap : Achmad Riza Fauzi
NIM : 18170035
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 04 Juni 2000
Fakultas/Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Ds. Surya Adi, Kec. Mesuji, Kab. Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan
No. HP : 0858-1674-6752
Alamat e-Mail : rizaalfataa76@gmail.com
Nama Orang Tua

- **Ayah** : Ropi'i
- **Ibu** : Siti Munawaroh

Riwayat Pendidikan

1. 2005-2011 : SD Negeri 2 Surya Adi
2. 2011-2014 : SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut
3. 2014-2017 : SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut
4. 2017-2018 : D1 PROBISTEK UIN Malang
5. 2018-Sekarang : S1 Manajemen Pendidikan Islam UIN Malang